

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DI KOTA
MAKASSAR**



Disusun Oleh:

WAHYULIANI SAFITRI IBRAHIM

4516091077

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020



**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI PADA SANTRI
PONDOK PESANTREN DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

WAHYULIANI SAFITRI IBRAHIM

4516091077

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI PADA
SANTRI PONDOK PESANTREN DI KOTA MAKASSAR**

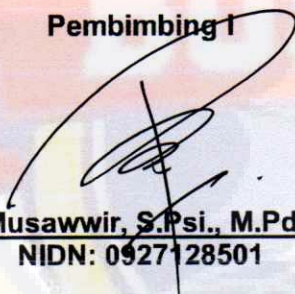
Disusun oleh:

**WAHYULIANI SAFITRI IBRAHIM
NIM 4516091077**


Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada September 2020

menyetujui:

Pembimbing I


**Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501**

Pembimbing II

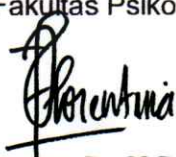

**Syahrul Alim, S.Psi., M.A
NIDN: 0905118703**

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi,**


**Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501**

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**


**Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702**

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI PADA
SANTRI PONDOK PESANTREN DI KOTA MAKASSAR

Disusun oleh:

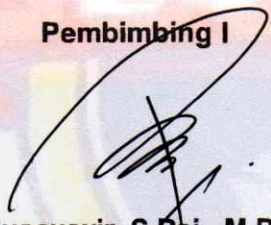
WAHYULIANI SAFITRI IBRAHIM

4516091077


Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Pada September 2020

Pembimbing I


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Pembimbing II


Syahrul Alim, S.Psi., M.A
NIDN: 0905118703

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Wahyuliani Safitri Ibrahim
NIM : 4516091077
Program Studi : Psikologi
Judul : Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi
Pada Santri Pondok Pesantren Di Kota
Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Musawwir, S.Psi., M.Pd

(.....)

2. Syahrul Alim, S.Psi., M.A

(.....)

3. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si

(.....)

4. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren Di Kota Makassar" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, September 2020



Wahyuliani Safitri Ibrahim



Karya ini kupersembahkan untuk:

Orangtuaku,

Saudara-saudaraku,

Dosen-dosenku, dan

Teman-temanku

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri”

QS Ar Rad: 11

“Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan, keberanian atau keikhlasan. Jika tidak berani, ikhlaslah menerimanya. Jika tidak ikhlas, beranilah mengubahnya.”

Lenang Manggala

“Kesuksesan bukanlah milik orang yang pintar, tapi milik mereka yang senantiasa berusaha”

BJ Habibie

“Life must go on”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah adalah kata mengucapkan syukur, kata yang patut Saya hanturkan kepada Tuhan Yang Maha Baik, Yang Maha Pemberi, atas segala nikmat kesehatan dan kuasa-Nya penyusunan skripsi Saya dengan judul “*Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren Di Kota Makassar*” ini telah terselesaikan dengan baik walaupun situasi dan kondisi saat ini yang sedang berada di tengah pandemik Covid-19. Namun Tuhan selalu punya cara untuk hamba-Nya yang senantiasa berusaha dan bersabar untuk menjadi tangguh melewati semuanya. Sungguh segala peristiwa punya jalannya masing-masing.

Dalam penyelesaiannya skripsi ini, terdapat banyak sekali rintangan yang Saya lalui, namun semua itu tidak dapat saya lewati dengan sendirinya tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang Maha Baik sehingga saya mampu menjejakai tahap demi tahap dalam menyelesaikan skripsi ini, Saya sungguh tidak ada apa-apa tanpa *ridho*-Nya.
2. Orangtua saya yang senantiasa mendoakan serta memberikan saya segala macam dukungan (emosional, instrumental, penghargaan, dan informasi) dalam menyelesaikan skripsi Saya.
3. Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa sekaligus sebagai dosen pembimbing I saya, yang memberikan masukan dan saran terhadap skripsi yang saya buat.
4. Bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing II saya, yang juga banyak memberikan masukan dan saran terhadap skripsi yang saya buat.

5. Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si selaku dosen penguji I saya, yang sangat membuat saya begitu terharu dengan berbagai macam dukungan yang Saya terima dan sangat bijak dalam mengambil tindakan saat menghadapi Saya dan teman-teman. Mungkin tanpa arahan dari beliau, Saya akan sangat kesulitan mengejar target penyelesaian skripsi Saya dalam kurun waktu kurang dari satu bulan setelah Saya ujian proposal, sehingga saya bisa berada pada tahap akhir penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A, selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan komentar yang membangun dalam penyusunan skripsi Saya
7. Bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog yang sangat baik telah bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi tentang apapun itu.
8. Dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan kepada Saya selama masa perkuliahan.
9. Staff Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang membantu Saya selama ini dalam hal administrasi.
10. Saudara Jailani Rumasoreng yang selalu ada menemani Saya, selalu bersedia mengantar dan menjemput Saya kemanapun, bersedia mendukung Saya dalam hal apapun, memberikan motivasi dan menyemangati Saya ketika merasa *down* dan jenuh, yang selalu sabar menghadapi Saya yang sangat *moody-an*.
11. Saudari-saudariku A. Alifah Nur Sosialita Maghfirah, Nur Indhira Mulya Putri, Naifah Mansyur Patta, Nurfadila Humairah, Triana Puri, dan Dwi Indah Mulyani Abdullah yang selalu menemani dan menguatkan Saya sejak menjadi

mahasiswa baru hingga akhir penyelesaian masa kuliah, Saya merasa sangat beruntung memiliki kalian.

12. Kepada Saudara-saudaraku Muhammad Aminuddin S, Nur Muhammad Azhary, Syamsurizal Apusing, Muhammad Zulkifli, Danu Nurfikri, Rudi Andi Ahmad Tandi Abeng, dan Muhammad Dzikri Marsaoly yang selalu saja ada yang bisa membuat Saya tertawa dan merasa terhibur.
13. Teman-teman angkatanku, PSYSIXTION 2016 yang saling menguatkan sejak awal memasuki Fakultas Psikologi, melewati masa-masa sulit selama perkuliahan, hingga proses penyusunan skripsi ini usai.
14. Kakak-kakak angkatan 2013, 2014, dan 2015 yang banyak membantu Saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
15. Adik-adik angkatan 2017 dan 2018 yang telah membantu Saya dalam mengumpulkan data penelitian.
16. Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Makassar, September 2020

penulis,

Wahyuliani Safitri Ibrahim

ABSTRAK

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DI KOTA MAKASSAR

Wahyuliani Safitri Ibrahim

4516091077

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

wahyulianis@gmail.com

Remaja yang baru memasuki kehidupan yang berbeda dari sebelumnya memerlukan proses adaptasi yang positif agar dapat bertahan dalam menjalani kehidupan sosialnya. Kemampuan untuk bertahan tersebut seringkali disebut dengan kemampuan resiliensi. Kemampuan resiliensi tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, ada beberapa faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi, salah satunya adalah dukungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah 265 Santri dari berbagai pondok pesantren di Kota Makassar. Pengambilan data dilakukan dengan dua skala, yaitu skala resiliensi oleh Reivich dan Shatte (2002) yang bernama *Resilience Question Test (RQ)* diadaptasi oleh peneliti dan skala dukungan sosial oleh Cohen dan Hoberman (1983) yang bernama *Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)* dimodifikasi oleh peneliti. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana menggunakan program SPSS. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini terdistribusi normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$ dan hasil uji linearitas menunjukkan data yang linear dengan nilai signifikansi $> 0,05$. Uji hipotesis menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai $0,000$ ($\text{Sig} < 0,05$) dengan kontribusi sebesar $23,3\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dengan kata lain dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi pada Santri pondok pesantren di Kota Makassar dengan arah pengaruh yang positif, artinya semakin besar dukungan sosial yang diterima semakin tinggi resiliensinya.

Kata Kunci: *Resiliensi, Dukungan Sosial, dan Santri*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Resiliensi.....	9
2.1.1 Definisi Resiliensi	9
2.1.2 Aspek-aspek Resiliensi	11
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	16
2.1.4 Pengukuran Resiliensi.....	20

2.2 Dukungan Sosial.....	21
2.2.1 Definisi Dukungan Sosial	21
2.2.2 Aspek-aspek Dukungan Sosial	23
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial	25
2.2.4 Pengukuran Dukungan Sosial.....	26
2.3 Pondok Pesantren	26
2.4 Kerangka Berpikir	29
2.5 Hipotesis	30
BAB III: METODE PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Variabel Penelitian	31
3.3 Definisi Variabel	31
3.3.1. Definisi Konseptual.....	31
3.3.2. Definisi Operasional	32
3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	32
3.4.1. Populasi	32
3.4.2. Sampel.....	33
3.4.3. Teknik Sampling	33
3.5 Teknik Pengambilan Data.....	34
3.5.1 Skala Resiliensi	34
3.5.2 Skala Dukungan Sosial	35
3.6 Uji Instrumen.....	36
3.6.1 Adaptasi Skala.....	36
3.6.2 Uji Validitas	37
3.6.3 Uji Reabilitas.....	41

3.7 Teknik Analisis Data.....	42
3.7.1. Analisis Deskriptif	42
3.7.2. Uji Asumsi.....	42
3.7.3. Uji Hipotesis.....	43
3.8 Prosedur Penelitian.....	43
3.8.1 Tahap Persiapan	43
3.8.2 Tahap Pelaksanaan.....	44
3.8.3 Tahap Pengolahan Data	45
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Hasil	46
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi	46
4.1.2 Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor	49
4.1.3 Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi.....	52
4.1.4 Hasil Uji Asumsi.....	64
4.1.5 Hasil Uji Hipotesis.....	65
4.2 Pembahasan.....	67
4.2.1 Gambaran Umum Resiliensi Pada Santri	67
4.2.2 Gambaran Umum Dukungan Sosial Pada Santri	68
4.2.3 Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren Di Kota Makassar	70
4.2.4 Limitasi Penelitian	74
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Alat Ukur Resiliensi Sebelum Uji Coba	35
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Alat Ukur Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba	36
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas	41
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Alat Ukur Resiliensi Setelah Uji Coba	41
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Alat Ukur Dukungan Sosial Setelah Uji Coba	41
Tabel 3.6 Rancangan Penelitian.....	45
Tabel 4.1 Hasil Analisis Skala Resiliensi.....	49
Tabel 4.2 Kategorisasi Resiliensi.....	50
Tabel 4.3 Hasil Analisis Skala Dukungan Sosial.....	51
Tabel 4.4 Kategorisasi Dukungan Sosial.....	51
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	64
Tabel 4.6 Uji Linearitas	65
Tabel 4.7 Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi	66
Tabel 4.8 <i>Coefficient</i>	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Usia.....	46
Gambar 4.2	Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Gambar 4.3	Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Asal Pesantren	47
Gambar 4.4	Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Kelas	48
Gambar 4.5	Diagram Resiliensi Berdasarkan Kategori	50
Gambar 4.6	Diagram Dukungan Sosial Berdasarkan Kategori	52
Gambar 4.7	Diagram Tingkat Skor Resiliensi Berdasarkan Usia.....	53
Gambar 4.8	Diagram Tingkat Skor Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin	54
Gambar 4.9	Diagram Tingkat Skor Resiliensi Berdasarkan Asal Pesantren	55
Gambar 4.10	Diagram Tingkat Skor Resiliensi Berdasarkan Kelas	57
Gambar 4.11	Diagram Tingkat Skor Dukungan Sosial Berdasarkan Usia.....	58
Gambar 4.12	Diagram Tingkat Skor Dukungan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin	60
Gambar 4.13	Diagram Tingkat Skor Dukungan Sosial Berdasarkan Asal Pesantren.....	61
Gambar 4.14	Diagram Tingkat Skor Dukungan Sosial Berdasarkan Kelas	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Contoh Skala Resiliensi Dan Dukungan Sosial	83
Lampiran 2 Contoh Tabulasi Data Skala Resiliensi Dan Dukungan Sosial	88
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Skala Resiliensi Dan Dukungan Sosial.....	92
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Resiliensi Dan Dukungan Sosial.....	112
Lampiran 5 Hasil Uji Deskriptif.....	116
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas	119
Lampiran 7 Hasil Uji Linearitas	121
Lampiran 8 Hasil Uji Hipotesis.....	123

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khasnya tersendiri, berbeda dengan lembaga pendidikan seperti sekolah pada umumnya. Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau *dirasah islamiah* dengan pola pendidikan *muallimin*. Pendidikan Pesantren dalam bentuk *Dirasah Islamiah* dengan Pola Pendidikan *Muallimin* merupakan pendidikan yang bersifat integratif, memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum, serta bersifat komprehensif dengan memadukan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler (UU No.18 tahun 2019).

Kegiatan di pondok pesantren sangatlah padat, selama 24 jam dalam sehari semua kegiatannya telah terjadwal dalam aturan pesantren. Mulai dari jadwal bangun tidur lebih awal, kemudian *shalat* malam dan *shalat* wajib yang harus dilaksanakan secara berjama'ah di Masjid, mengikuti kajian islam, dituntut untuk menggunakan bahasa asing (arab dan inggris) saat berkomunikasi, mengikuti pembelajaran seperti sekolah pada umumnya, belajar malam di kelas, dituntut untuk menghafal *Al-qur'an* dan *hadits*, ditambah lagi kegiatan ekstrakurikuler.

Selain kegiatannya yang terjadwal, pendidikan di pondok pesantren juga menetapkan larangan-larangan seperti, keluar dari pintu gerbang pondok tanpa izin, menggunakan laptop dan *gadget* kecuali dengan sepengetahuan dan seizin pengurus pondok, membawa radio, *tape recorder*, majalah,

foto/gambar yang tidak wajar, dan aktivitas lainnya yang dapat mengganggu pembelajaran di dalam pondok pesantren. Hal tersebut membuat para peserta didik dituntut untuk menjadi seorang yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya di pondok pesantren. Para peserta didik pada pondok pesantren disebut Santri bagi kaum laki-laki dan disebut Santriwati bagi kaum perempuan

Sebagian besar pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan jenjang pendidikan *SMP/Tsanawiyah* hingga *SMA/Aliyah*. Artinya, para peserta didik berada pada masa remaja, yaitu masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berusia mulai dari 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2012). Pada masa remaja terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dijalankan agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik. Apabila tugas perkembangan ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya (Jahja, 2011).

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Santrock (2012) yaitu, mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan, sehingga William Kay (dalam Jahja, 2011) mengungkapkan bahwa, remaja seharusnya telah mampu mengendalikan dirinya dan menyesuaikan diri sesuai norma dan nilai yang berlaku di lingkungannya. Dengan demikian, santri yang berada dalam usia remaja seharusnya mampu mengikuti aturan yang telah ditetapkan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Santri yang mengatakan bahwa sulit baginya untuk menahan perasaan sedih dan marah saat menghadapi suatu permasalahan dengan teman maupun dengan dirinya sendiri. Perilaku

tersebut dapat memicu Santri untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Selain itu, Santri juga mengatakan bahwa sulitnya menahan atau mengendalikan keinginan untuk bebas melakukan aktivitas apapun tanpa aturan, seperti keluar dari pondok pesantren dan bermain *gadget* sesuka hati.

Beberapa permasalahan yang terjadi pada santri di beberapa pondok pesantren di Makassar, yaitu konflik antar teman sebaya, masalah pengendalian diri yang terkait dengan aturan dan norma pesantren, masalah yang berhubungan dengan pembelajaran serta masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dengan kehidupan pesantren. Hal ini mengakibatkan terjadinya Santri yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren seperti, membawa barang-barang terlarang, melarikan diri dari pondok pesantren hingga mengalami kecelakaan (ringan maupun berat).

Fenomena tersebut merupakan indikasi adanya resiliensi yang rendah pada Santri. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi situasi yang sulit dalam menjalani kehidupannya dengan cara yang positif (Reivich dan Shatte, 2002). Hal ini sejalan dengan pendapat Connor dan Davidson (2003) yang mengungkapkan bahwa resiliensi berkaitan dengan kemampuan individu untuk meningkatkan kualitas dirinya saat menghadapi kesulitan. Desmita (2011) mengatakan bahwa resiliensi membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dengan kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat mengembangkan kompetensi sosial maupun akademik, sekalipun berada di bawah tekanan yang berat.

Resiliensi juga membantu individu untuk dapat bertahan dari berbagai faktor atau penyebab stres, oleh sebab itu resiliensi harus dimiliki oleh

setiap individu. Hal ini dikarenakan masa remaja rentan mengalami gangguan psikologis sebagai dampak dari pencarian jati diri (Muiz & Sulistyarini, 2015). Seseorang yang memiliki resiliensi yang cukup pada dirinya, mereka akan mampu mencapai tujuannya dengan baik, tenang, berfikir dengan hati-hati, dan fokus dalam menghadapi masalah, serta mampu beradaptasi dalam perubahan yang dihadapinya, mampu mengendalikan diri, dan yakin dengan adanya Tuhan (Azzahra, 2017).

Banyaknya aturan dan padatnya kegiatan pondok menjadi suatu tekanan bagi Santri sehingga dibutuhkan sebuah kemampuan ketahanan agar santri dapat bertahan dalam menjalani kehidupannya di dalam pondok pesantren.

Santri yang menghadapi kondisi dengan tekanan yang berat tanpa melakukan perilaku maladaptif atau menyimpang, dapat dikatakan sebagai santri yang memiliki resiliensi yang baik. Masten, Best, dan Garmezy (1990) mengatakan resiliensi dapat dilihat sebagai suatu proses dan hasil dari adaptasi yang berhasil dalam menghadapi situasi yang menantang

Hasil penelusuran oleh Missasi dan Izzati (2019) menunjukkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi yaitu spiritualitas (Jurjewicz, 2016; Cahyani & Akmal, 2017; Siddiqa, 2018), *self efficacy* (Marti dkk, 2016; Cassidy, 2015; Keye & Pigeon, 2013; Sagone & Caroli, 2016), optimisme (Dawson, 2013; Arora, 2017), dan *self esteem* (Akin & Radford, 2018; Kurniawan, Neviyarni & Solfema, 2017; Marigold, Holmes, & Ros, 2010).

Faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial (Baltaci & Karatas, 2015; Achour & Nor, 2014; Naratanan & Onn, 2016; Bilgin & Tas, 2018; Salim, Borhani, Pour, dan Khabazkhoob, 2019). Dari uraian

literatur hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat banyak faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi, salah satunya adalah dukungan sosial sebagai faktor eksternal. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dukungan dari lingkungannya memiliki kontribusi yang cukup besar untuk membuat santri betah dan nyaman tinggal di pondok pesantren.

Seperti halnya ketika ia diberi uang saku yang lebih banyak oleh orangtuanya, setiap pekan dibesuk oleh keluarganya bahkan mendapatkan makanan ringan hingga makanan berat, ketika ia membutuhkan sesuatu langsung dipenuhi, banyak teman-teman yang hampir setiap saat menemani melakukan aktivitas bahkan ketika ia membutuhkan bantuan, banyak teman yang bisa menjadi tempat mencurahkan isi hati kapan saja, hal tersebut membuat ia merasa semakin mendapatkan perhatian dan dukungan yang dapat membuatnya semakin betah dan nyaman berada pada situasi dan kondisi itu.

Hasil wawancara pada Santri mengungkapkan bahwa ia menjalani kehidupannya di pondok pesantren dengan apa adanya, mengikuti aturan yang ditetapkan, tidak membuat masalah sehingga ia hanya berfokus bagaimana untuk menyelesaikan studinya. Namun dibalik itu semua, banyak pihak yang terlibat seperti teman yang membantunya dengan menghibur ketika sedang bersedih dan mendapatkan masalah, wali asrama yang memberi nasehat dan arahan, serta *ustadz/ustadza* yang setiap hari menyalurkan ilmunya untuk para santri. Hal ini mengindikasikan tingginya dukungan sosial yang diterima oleh santri yang dapat mempengaruhi ketahanannya di dalam pondok pesantren, artinya ada keterkaitan antara

resiliensi dan dukungan sosial pada Santri.

Hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi memiliki hubungan yang positif atau searah, dengan kata lain apabila seseorang memiliki dukungan sosial dari teman sebaya yang diperoleh tinggi, maka tingkat resiliensinya pun tinggi. Begitupun sebaliknya, jika dukungan sosial teman sebaya rendah, maka tingkat resiliensinya pun rendah (Susinah, 2017; Raisa & Ediati, 2017).

Dukungan sosial merupakan suatu hubungan sosial yang mencakup lingkungan sosial seseorang mulai dari lingkungan keluarga, teman, rekan memberikan dukungan yang positif sehingga memberikan manfaat bagi kesehatan mental dan kesehatan fisik individu. Sarafino dan Smith (2011) mengemukakan empat jenis dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi.

Dukungan sosial sangat penting keberadaannya bagi seorang santri, karena dengan adanya dukungan sosial para santri akan merasa diperhatikan, dihargai, dan aman dalam menghadapi kehidupan selama di pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pihak pesantren, sekitar 75% dari sekian santri yang pindah sekolah disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk bertahan menghadapi dinamika yang terjadi di pondok pesantren ini. Namun, mereka mengasumsikan bahwa hal tersebut ada kaitannya dengan pengaruh positif atau dukungan dari lingkungannya dalam hal ini teman seperjuangannya.

Desmita (2010) menyebutkan bahwa untuk membangun resiliensi peserta didik di sekolah, dengan memperkuat hubungan-hubungan (*relationship*)

terutama hubungan teman sebaya. Artinya, dukungan sosial dari teman sebaya mempunyai peranan penting bagi santri dalam membangun kemampuan resiliensi untuk bisa bertahan di dalam pondok pesantren. Hasil penelitian oleh Muhammad, Bahri, dan Zuliani (2018) mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada remaja, yang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antar keduanya dengan hubungan yang positif, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin baik kemampuan resiliensi remaja.

Penelitian ini bukan untuk mengulas langkah-langkah penyelesaian masalah santri (remaja), namun untuk mengetahui bagaimana upaya mengembangkan resiliensi santri agar bisa mengembangkan perilaku adaptif dalam menghadapi kondisi-kondisi dalam kehidupan pesantren dengan melihat dukungan sosial yang diterima. Karena pengembangan potensi resiliensi untuk adaptasi yang positif dengan sendirinya dapat mengurangi resiko para santri (remaja) tersebut untuk memunculkan perilaku yang menyimpang.

Telah banyak penelitian-penelitian mengenai resiliensi dan juga dukungan sosial, namun peneliti sebelumnya menyarankan untuk melanjutkan penelitiannya namun dengan subjek yang berbeda. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Santri Pondok Pesantren di Kota Makassar*".

1.2 Rumusan Masalah

Apakah dukungan sosial menjadi pengaruh terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di Kota Makassar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dari segi teoritis, yakni :

1. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang resiliensi dan/atau dukungan sosial pada santri atau yang serupa.
2. Menjadi tambahan data bagi pihak pesantren mengenai resiliensi dan/atau dukungan sosial untuk dimanfaatkan suatu saat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dari segi praktis, yakni :

1. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri, berupa pengetahuan tentang apa yang selama ini ingin diketahui tentang pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di Kota Makassar.
2. Kelanjutan dari mendapatkan pengetahuan mengenai hal tersebut, juga bermanfaat bagi masyarakat yang membaca penelitian ini, khususnya kepada orang yang berada di posisi yang sama dengan subjek penelitian.
3. Bermanfaat bagi pihak pesantren untuk membuat program pendidikan yang dapat membantu merekatkan hubungan sosial antar santri, sehingga kedekatan santri dengan teman-temannya dapat meningkatkan resiliensi masing-masing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.1 Definisi Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang menantang, terutama keadaan dengan tingkat stres yang tinggi. Dalam hal ini, resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich dan Shatte, 2002).

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Resiliensi menurut ilmu perkembangan manusia, memiliki makna yang luas dan beragam, mencakup pemulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari, dan yang paling utama resiliensi itu berarti pola adaptasi yang positif atau menunjukkan perkembangan yang positif dalam situasi yang sulit (Masten & Gewirtz, 2006)

Siebert (2005) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi

dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.

Grotberg (1999) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Grotberg mengatakan bahwa resiliensi bukanlah hal yang ajaib dan bukan suatu hal yang berasal dari sumber yang tidak diketahui. Connor & Davidson (2003) mengungkapkan bahwa resiliensi berkaitan dengan kemampuan individu untuk mewujudkan kualitas individu yang dapat berkembang di tengah kesulitan.

Bonanno, dkk (dalam Feldman, 2013), menerangkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, mengatasi, dan benar-benar berkembang setelah menghadapi kesulitan yang mendalam. Tugade dan Fredickson (2004) mengidentifikasi resiliensi sebagai kemampuan untuk cepat beralih dari pengalaman emosi negatif dan kemampuan beradaptasi dalam menanggapi suatu pengalaman yang penuh dengan tekanan.

Oleh karena itu, resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan setiap orang untuk meminimalkan atau mengatasi tantangan yang dirasakan yang dapat mengganggu penyesuaiannya. Berkat dimilikinya resiliensi seseorang akan dapat meminimalkan dampak buruk dari peristiwa-peristiwa negatif dalam hidupnya. Dari pengertian resiliensi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut.

2.1.2 Aspek Resiliensi

Sebelum memaparkan aspek resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002), terdapat beberapa keterampilan yang diperlukan oleh individu agar dapat menilai diri sendiri dan lingkungannya secara akurat, serta dapat membantu meningkatkan resiliensi individu. Adapun beberapa keterampilan tersebut yaitu; *Learning your ABC* (pelajari ABC Anda), *Avoiding Thinking Traps* (hindari hambatan dalam berpikir), *Detecting Iceberg* (deteksi gunung es), *Challenging Beliefs* (uji keyakinan), *Put it In Perspective* (tempatkan pada perspektif yang tepat), *Calming and Focusing* (tenang dan fokus), dan *Real-time resilience* (resiliensi tepat waktu) (Nasution, 2011).

Agar seorang individu memiliki hubungan yang lebih bermakna, ia perlu menguasai keterampilan tersebut, namun individu tidak perlu menggunakan semua keterampilan tersebut dalam kesehariannya untuk meningkatkan kemampuan resiliensi, cukup berfokus pada beberapa keterampilan yang dianggap penting dalam menghadapi suatu permasalahan yang sedang dihadapi (Nasution, 2011).

Adapun aspek resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002) yakni :

a. *Emotion Regulation*

Reivich dan Shatte (2002) berpendapat bahwa regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Individu yang resilien dapat mengontrol emosi, perhatian dan perilakunya. Regulasi emosi penting untuk membentuk hubungan yang akrab dengan orang lain (lingkungannya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki

kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain.

Keterampilan yang dibutuhkan dalam meningkatkan aspek ini ialah keterampilan *Learning your ABC* (pelajari ABC Anda) dan *Calming and Focusing* (tenang dan fokus). Dengan menggunakan keterampilan *Learning your ABC*, seseorang akan mampu mengenali keyakinan yang mengelolah emosi yang tidak membangun. Lalu keterampilan *Calming and Focusing* digunakan agar individu mampu untuk tetap tenang dan fokus sehingga ia mendapatkan efek relaksasi dan mampu mengontrol emosinya (Nasution, 2011).

b. *Impulse Control*

Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Orang yang kurang mampu mengontrol keinginan, dorongan, ataupun kesukaannya berarti mereka memiliki *id* yang besar dibanding *superego*-nya (Nasution, 2011).

Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial

individu dengan orang lain. Aspek ini berkaitan erat dengan aspek regulasi emosi, individu yang kuat dalam mengontrol dorongan atau keinginannya, itu cenderung menunjukkan tingginya kemampuan seseorang dalam regulasi emosi (Nasution, 2011).

Nasution (2011) mengemukakan bahwa keterampilan yang dibutuhkan dalam meningkatkan aspek ini ialah keterampilan *Learning your ABC* (pelajari ABC Anda) dan *Avoiding Thinking Traps* (hindari hambatan dalam berpikir). Keterampilan *Learning your ABC* digunakan untuk mengetahui bagaimana isi pikirannya akan menentukan emosi dan perilakunya. Kemudian keterampilan *Avoiding Thinking Traps* yang akan membantu mengenali keyakinan impulsif yang dapat menyesatkan resiliensi yang akan terbentuk.

c. *Optimism*

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah ketika ia melihat bahwa masa depannya cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Individu yang optimis memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mengatasi kesulitan yang akan dialaminya kedepan, keyakinan akan kemampuannya dalam memecahkan masalah sendiri dan memimpin dirinya (Nasution, 2011).

Nasution (2011) menyebutkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan dalam meningkatkan aspek ini ialah keterampilan *Challenging Beliefs* (Uji Keyakinan) dan *Put it In Perspective* (Tempatkan pada perspektif yang tepat). Kedua keterampilan ini yang memungkinkan seseorang mampu menguasai setiap elemen hidupnya.

d. *Causal Analysis*

Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Untuk meningkatkan aspek ini diperlukan keterampilan *Challenging Beliefs* (Uji Keyakinan). Individu mampu mengidentifikasi hal-hal yang menyebabkan kemalangannya dan tidak menyalahkan orang lain atas permasalahan yang terjadi padanya, kemudian individu akan berfokus pada bagaimana pemecahan masalah tersebut (Nasution, 2011).

e. *Empathy*

Empati berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa orang memiliki cukup kemampuan dalam menginterpretasikan bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain.

Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Hendriani, 2018)

Nasution (2011) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan aspek ini diperlukan keterampilan *Learning your ABC* (pelajari ABC Anda) dan *Detecting Iceberg* (Deteksi Gunung Es) agar individu dapat memahami apa yang mengarahkan jalan hidupnya.

f. *Self-efficacy*

Efikasi diri adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Efikasi diri menggambarkan sebuah keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah yang dialami. Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi (Hendriani, 2018). Efikasi diri membantu seseorang menangani keadaan sulit yang pada umumnya seseorang cenderung menghindari tugas yang dianggap berat (Hendriani, 2018).

Seseorang yang mencoba menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya ketika memiliki efikasi diri yang tinggi ia akan mencari tahu upaya apa yang kurang yang telah dilakukannya. Sebaliknya, jika efikasi diri yang dimiliki rendah ia menganggap kegagalan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang (Akbar & Pratasiwi, 2017).

Nasution (2011) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan aspek ini diperlukan keterampilan *Avoiding Thinking Traps* (hindari hambatan dalam berpikir) untuk mengarahkan pemikiran tentang penyebab permasalahan dan *Challenging Beliefs* (Uji Keyakinan) agar ia lebih tepat dalam memecahkan masalah

g. *Reaching out*

Resiliensi bukan hanya sekedar bagaimana individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu dalam meraih sisi positif dari kehidupan setelah ditimpa kemalangan (Hendriani, 2018). Nasution (2011) mengatakan bahwa resiliensi merupakan sumber daya individu untuk bisa keluar dari kondisi sulit atau kemampuan seseorang untuk bisa keluar dari zona aman dari dirinya. Individu yang resilien memiliki rasa ingin tahu serta berani mencoba hal-hal baru, termasuk saat menjalin hubungan dengan orang baru dan berada di lingkungan kehidupan baru.

Untuk meningkatkan aspek *reaching out* ini diperlukan keterampilan *Detecting Iceberg* (Deteksi Gunung Es), sebagai pembuka *deep beliefs* yang mungkin ada pada dirinya sehingga ia mampu menghadapi tantangan baru. Selanjutnya dibutuhkan *Putting In Perspective* (Tempatkan pada perspektif yang tepat) agar mengekang rasa takut dalam melakukan *reaching out*. (Nasution, 2011).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan individu dengan budaya, serta faktor eksternal dari keluarga dan komunitas. Individu yang resilien, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku dan atensi dalam

menghadapi masalah.

Grotberg (1995) menyatakan bahwa setiap individu tidak memiliki kemampuan resiliensi yang sama, terdapat beberapa faktor yang menentukan resiliensi yaitu, tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas individu dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan yang diperoleh untuk membangun kemampuan tersebut.

Sementara Missasi dan Izzati (2019) mengatakan terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor eksternal dan faktor internal:

1) Faktor Eksternal

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi. Hasil penelitian pada siswa sekolah menengah menunjukkan, secara signifikan dukungan sosial mempengaruhi resiliensi (Baltaci & Karatas, 2015; Achour & Nor, 2014). Selain itu penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan, dukungan sosial dan *self efficacy* secara signifikan dapat mempengaruhi resiliensi (Narayanan & Onn, 2016).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bilgin dan Tas (2018) terhadap mahasiswa dengan rentang usia 17-31 tahun, menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk meningkatkan resiliensi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Salim, Borhani, Pour, dan Khabazkhoob (2019) pada perawat keluarga pasien kanker menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan resiliensi mereka.

2) Faktor Internal

a. Spiritualitas

Spiritualitas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jurjewicz (2016) yang dilakukan pada imigran muslim. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dan resiliensi merupakan dua faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Akmal (2017) pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, hasilnya menunjukkan bahwa spiritualitas berperan signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Kemudian penelitian dari Siddiqa (2018) pada remaja yang berusia 15-18 tahun, menunjukkan bahwa mereka yang kurang memiliki spiritualitas lebih lambat untuk pulih dari permasalahan yang dihadapinya.

b. *Self Efficacy*

Marti, dkk (2016) melakukan penelitian pada orang dewasa yang menunjukkan bahwa *self efficacy* mempengaruhi resiliensi. Kemudian Cassidy (2015) melakukan penelitian pada mahasiswa yaitu membangun resiliensi dengan peran *self efficacy* akademik. *Self efficacy* berkaitan dengan persepsi seseorang tentang kemampuan yang mereka miliki. *Self efficacy* menjadi salah satu sebab tingkat resiliensi seseorang berbeda-beda.

Keye dan Pigeon (2013) melakukan penelitian pada mahasiswa, yang menunjukkan bahwa *self efficacy* secara signifikan mempengaruhi resiliensi. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sagone dan Caroli (2016) pada remaja, ditemukan bahwa *self efficacy* secara signifikan mempengaruhi resiliensi.

c. Optimisme

Optimisme sebagai salah satu cara untuk meningkatkan resiliensi dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang positif di masa depan. Dawson (2013) melakukan penelitian pada mahasiswa tahun pertama selama dua semester yang menunjukkan bahwa hanya optimisme dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap resiliensi pada mahasiswa. Berikutnya Arora (2017) melakukan penelitian pada pasien wanita yang sakit kronis usia 30-40 tahun, menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara optimisme dengan resiliensi pada pasien wanita yang mengalami sakit kronis.

d. *Self Esteem*

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah *self esteem*. Menurut Holahan, Moos, Schiaffino dan Revenson (dalam Reich et al., 2010), individu dengan harga diri yang tinggi diketahui memiliki penilaian yang lebih positif atas kejadian stress. Diharapkan dengan harga diri yang tinggi juga memiliki resiliensi yang tinggi. Hal ini didukung oleh studi singkat yang dilakukan Akin dan Radford (2018) dengan melakukan

wawancara dan survei yang menunjukkan bahwa harga diri sangat berpengaruh untuk menumbuhkan resiliensi dengan harapan dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan sosial siswa.

Kurniawan, Neviyarni dan Solfema (2017) melakukan penelitian pada remaja yang tinggal di panti asuhan dengan rentang usia 13-18 tahun, menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dan resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan. Marigold, Holmes dan Ross (2010) melakukan penelitian pada mahasiswa dengan rentang usia rata-rata 20 tahun yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi.

2.1.4 Pengukuran Resiliensi

Pengukuran resiliensi terdiri dari beberapa macam yang terbentuk berdasarkan dimensi setiap teori yang ada. Reivich dan Shatte (2002) mengembangkan skala pengukuran yang bernama *Resilience Quotient Test (RQ)* berdasarkan tujuh dimensi yaitu *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self efficacy, dan reaching out* dengan total aitem sebanyak 56 butir. Pengukuran resiliensi selanjutnya bernama *Resiliency Scales for Children and Adolescents (RSCA)* dari Prince-Embury (2006) yang mengembangkan model *Three-Factor Personal Resiliency* yaitu *Sense of Mastery (MAS), Sense of Relatedness (REL), dan Emotional Reactivity (REA)* dengan total aitem sebanyak 64 butir.

Pengukuran resiliensi lain yang bernama *The Resilience Scale* (RS25) oleh Wagnild dan Young (1990) yang terbentuk dari lima komponen yaitu keseimbangan batin, ketekunan, kemandirian, kebermaknaan hidup, dan kesendirian eksistensi dengan total aitem sebanyak 25 butir. Kemudian pengukuran resiliensi yang bernama Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) oleh Connor dan Davidson (2003) yang terbentuk dari lima komponen yaitu, *personal competence, trust in one's instinct, positive acceptance of change and secure relationship, control and factor, dan spiritual influences* dengan total aitem sebanyak 25 butir.

2.2 Dukungan Sosial

2.2.1 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan pemberian bantuan atau kenyamanan kepada orang lain, biasanya untuk membantu individu mengatasi stres biologis, psikologis, dan sosial. Dukungan dapat timbul dari hubungan interpersonal apa pun dalam jejaring sosial individu, yang melibatkan pengasuh, anggota keluarga, teman, tetangga, atau kelompok lainnya. Bantuan ini dapat berbentuk bantuan praktis misalnya melakukan tugas ataupun menawarkan nasihat, dukungan nyata yang melibatkan pemberian uang atau bantuan materi langsung lainnya, dan dukungan emosional yang memungkinkan individu merasa dihargai, diterima, dan dipahami (APA, 2015).

Cohen dan Hoberman (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu dorongan yang mengacu pada segala sumber daya yang disediakan oleh orang lain karena suatu hubungan pribadi antar

individu. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Bastaman (1996) mendefinisikan dukungan sosial sebagai hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, memotivasi, mengarahkan, memberi semangat, dan menunjukkan jalan keluar ketika sedang mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah untuk mencapai tujuan.

Sarafino dan Smith (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Dukungan sosial adalah rasa nyaman secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh para sahabat dan keluarga kepada orang yang menghadapi stres, dengan dukungan sosial, orang cenderung untuk ada dalam keadaan kesehatan fisik yang lebih baik dan dapat mengatasi stres yang dialaminya (Baron dan Byrne, 2004). Sehingga Sarrason (2001) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, serta kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial (*Social Support*) merupakan suatu bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan maupun pertolongan dalam bentuk lainnya yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang dekat, seperti orang tua, saudara, anak, sahabat, teman ataupun orang lain dengan tujuan membantu seseorang saat mengalami situasi yang sulit. Dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang bermanfaat

bagi individu yang diperoleh dari orang yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya.

2.2.2 Aspek Dukungan Sosial

Cohen dan Hoberman (1983) mengemukakan empat aspek dukungan sosial, yaitu:

a. *Appraisal Support* (Dukungan Penilaian)

Dukungan Penilaian ini mencakup pemberian nasihat, saran, petunjuk, dan umpan balik. Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan serta umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan yang dihadapi orang lain. Dukungan ini tidak serta-merta turut ikut dalam permasalahan orang tersebut, namun dapat merekomendasikan beberapa tindakan untuk dipilih mana yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya, dan sebagainya. Dukungan seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah.

b. *Tangible Support* (Dukungan Konkret/nyata)

Dukungan Konkret/nyata ini mencakup pemberian bantuan secara langsung (nyata) seperti material atau benda yang dapat menunjang untuk mencapai suatu tujuan ataupun menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain. Bantuan ini berupa fasilitas yang dapat membantu seseorang mengatasi permasalahan praktis seperti memberikan pertolongan langsung misal pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta

pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi kecemasan karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi.

c. *Self Esteem Support* (Dukungan Harga Diri)

Myers (2013) mendefinisikan harga diri sebagai keseluruhan dari diri untuk menilai sifat dan kemampuan yang dimiliki. Dukungan Harga Diri ini mencakup penilaian positif, persetujuan, dan dorongan untuk terus maju. Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan atau ungkapan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. Sehingga orang yang menerima dukungan ini akan mampu membangun rasa percaya diri, lebih menghargai dirinya sendiri serta merasa dirinya lebih bernilai, karena seseorang dapat melihat sisi positif pada dirinya.

Dukungan harga diri ini berguna ketika seseorang yang sedang berada pada situasi tertekan akan sesuatu yang dianggap lebih berat dibanding kemampuan yang dimilikinya. Bentuk dukungan ini juga dapat membantu individu dalam membangun harga diri dan kompetensi yang dimiliki individu.

d. *Belonging Support* (Dukungan Kepemilikan)

Dukungan Kepemilikan ini merupakan dukungan yang dapat membuat individu merasa diterima menjadi bagian suatu kelompok dan memiliki rasa kebersamaan yang memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial dengan kelompok, dengan begitu individu akan memiliki perasaan senasib. Dukungan ini biasanya berupa

kehadiran teman ataupun orang lain untuk melakukan aktivitas sosial. Dukungan ini juga biasanya disebut dukungan kelompok atau dukungan pertemanan.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Stanley (dalam Irwan, 2018), adalah kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikis.

a. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik mencakup sandang, pangan dan papan.

b. Kebutuhan Sosial

Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat (sosial). Aktualisasi diri yang baik dapat membuat seseorang lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Untuk itu pengakuan dari orang lain sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

c. Kebutuhan Psikis

Kebutuhan psikis seperti rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Individu yang sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, akan cenderung mencari dukungan sosial dari

lingkungannya sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

2.2.4 Pengukuran Dukungan Sosial

Pengukuran dukungan sosial terdiri dari beberapa macam yang terbentuk berdasarkan dimensi setiap teori yang ada. Cohen dan Hoberman (1983) mengembangkan empat dimensi dukungan sosial yaitu *appraisal support*, *tangible support*, *self esteem support*, dan *belonging support* menjadi skala yang bernama *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL) dengan total aitem 40 butir. Selain itu, terdapat pengukuran dukungan sosial yang bernama *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet et. al (1988) yang mengukur tiga dimensi sumber dukungan sosial yaitu keluarga, teman, dan orang-orang terdekat individu dengan total aitem 12 butir. Pengukuran dukungan sosial lainnya yang dikembangkan oleh Malecki dan Demaray (2006) dari empat dimensi yaitu *emotional support*, *informational support*, *appraisal support*, dan *instrumental support* yang bernama *Child and Adolescent Social Support Scale* (CASSS).

2.3 Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sebuah istilah yang populer di Indonesia dengan sebutan Pondok Pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana (Hasbullah, 1996). Adapun pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan tambahan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1990). Santri merupakan peserta didik yang menempuh pendidikan

dan mendalami ilmu agama Islam di Pesantren (UURI Nomor 18 Tahun 2019).

Halim dkk (2005) mengatakan bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh *ustaz* atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri melalui metode dan teknik yang khas. Pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama.

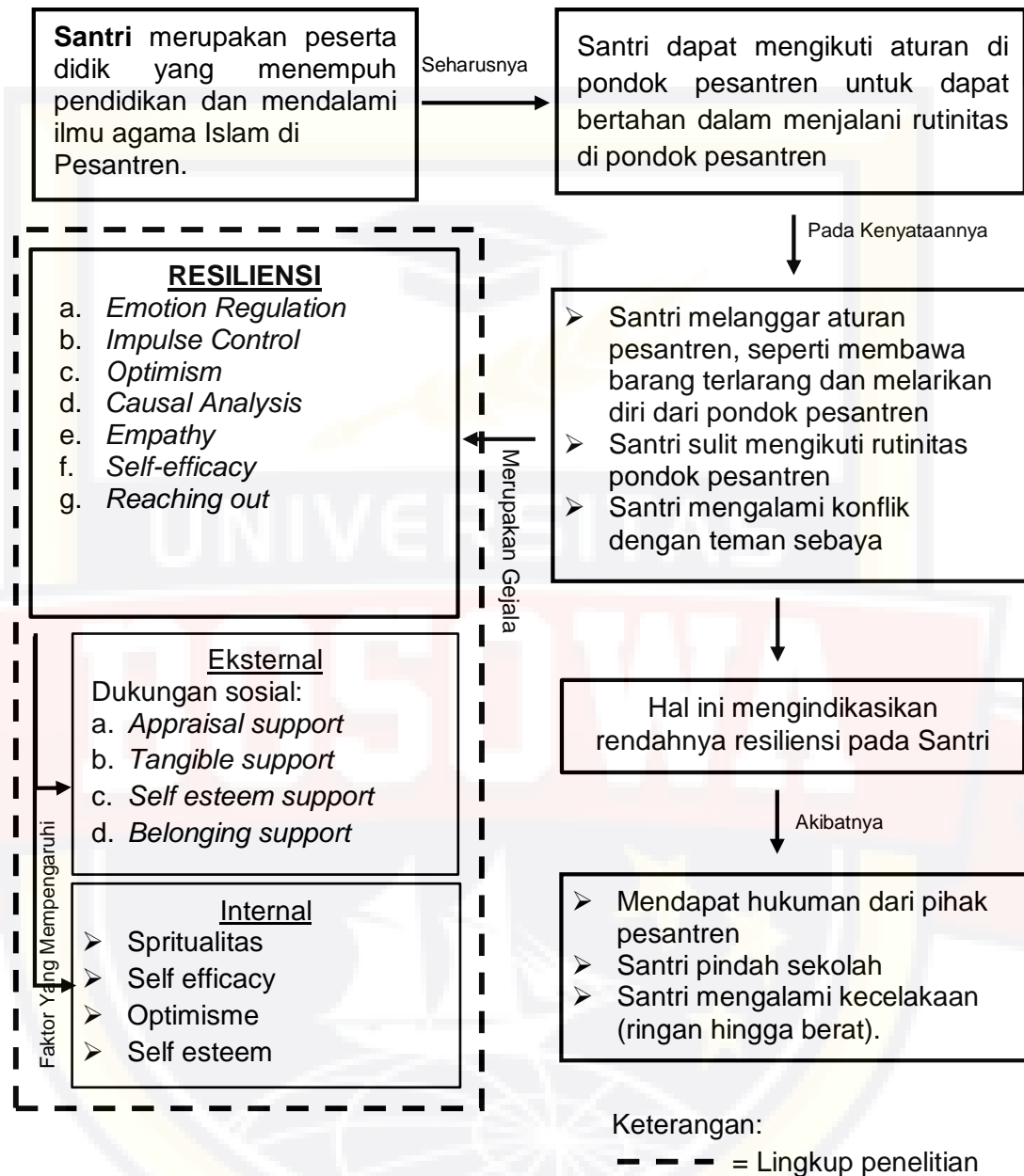
Mastuhu (1994) mengemukakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami serta mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596 yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Setelah datangnya kaum penjajah Belanda, peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang reaksional terhadap penjajah. Maka dari itu, di zaman Belanda sangat kontras sekali pendidikan di

pesantren dengan pendidikan di sekolah-sekolah umum, yang di mana pesantren semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama lewat kitab-kitab klasik, sedangkan sekolah umum Belanda sama sekali tidak mengajar pendidikan agama (Kompri, 2018).

Pada perjalanan berikutnya, pondok pesantren memberi respon atas tuntutan kebutuhan yang ada di pesantren yang diarahkan untuk menciptakan ahli ilmu agama Islam (kiai) yang akan mengemban misi untuk memberi penerangan dan penjelasan tentang ajaran agama Islam kepada masyarakat luas. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mengajarkan agama, tapi juga pendidikan umum. Hingga saat ini terbukti semakin banyak pesantren menyelenggarakan kurikulum yang serupa, hingga pada akhirnya hal tersebut memberi profil baru bagi pesantren di mana pengintegrasian madrasah dengan nuansa lptek dan sekolah dengan nuansa agama menjadi suatu kebutuhan, ditambah lagi dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan sistem berasrama atau *boarding school* (Kompri, 2018).

2.4 Kerangka Berpikir



Kehidupan sekolah di pondok pesantren tidak sama seperti kehidupan sekolah pada umumnya. Program yang dirancang oleh pihak pesantren berdasarkan kurikulum kepesantrenan menjadikan peserta didik memiliki keseharian yang padat akan kegiatan-kegiatan dan disertai pula dengan

aturan-aturan kepesantrenan yang ketat. Hal tersebutlah yang menjadi tekanan bagi peserta didik sehingga mereka membutuhkan kemampuan dari dalam dirinya yaitu kemampuan resiliensi untuk dapat bertahan menjalani kehidupannya di pondok pesantren. Namun kemampuan tersebut tidak serta merta terbentuk tanpa hal-hal yang menunjangnya dari lingkungan, maka diperlukan pula dukungan sosial sebagai salah satu faktor untuk membangun kemampuan tersebut.

2.5 Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di Kota Makassar.

H_a : Ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

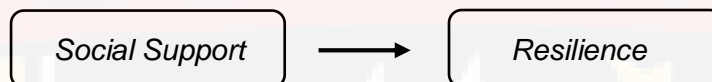
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, di mana metode ini menekankan analisisnya pada data-data berupa angka yang nantinya akan diolah menggunakan metode analisis statistika. Tujuan pendekatan penelitian ini untuk melakukan uji hipotesis dan memberikan kesimpulan terhadap penolakan atau penerimaan hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. (Azwar, 2017).

3.2 Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel independen (X) : Dukungan Sosial (*Social Support*)

Variabel dependen (Y) : Resiliensi (*Resilience*)



3.3 Definisi Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual

A. Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk merespons kondisi *adversity* atau situasi yang sulit dengan cara yang sehat.

B. Dukungan Sosial

Cohen dan Hoberman (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber penopang yang muncul karena adanya hubungan interpersonal antar individu.

3.3.2 Definisi Operasional

A. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut, kemudian bangkit dari keadaannya dan menjadi lebih baik. Resiliensi terdiri atas tujuh aspek yaitu, *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, dan reaching out.*

B. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan maupun pertolongan dalam bentuk lainnya yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang dekat, seperti orang tua, saudara, anak, sahabat, teman ataupun orang lain dengan tujuan membantu seseorang saat mengalami situasi yang sulit. Dukungan sosial terdiri atas *appraisal support, tangible support, self esteem support, dan belonging support.*

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas sekelompok besar objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk didalami kemudian ditarik kesimpulannya sebagai hasil dari pengeneralisasian tersebut (Sugiyono, 2018). Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh santri Pondok Pesantren di Makassar, yang terdiri dari tingkat MTS/SMP

sederajat dan MA/SMA sederajat, berdasarkan data terakhir diperoleh total 8.525 santri (kemenag, 2019).

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi subjek yang menjadi target pengambilan data, yang kemudian didapatkan dari sampel akan digeneralisasikan terhadap populasi yang dijadikan subjek penelitian (Azwar, 2017). Sampel juga dapat dikatakan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dari populasi. Dalam operasionalnya, sampel digunakan akibat keterbatasan dari penelitian dalam hal waktu, dana, dan tenaga untuk mengambil data dari keseluruhan populasi yang besar. Dengan demikian sampel digunakan untuk memudahkan proses penelitian namun hasil penelitian tetap dapat mewakili populasi yang dimaksudkan (Sugiyono, 2018). Adapun sampel penelitian ini yaitu sebanyak 265 santri.

3.4.3 Teknik Sampling

Teknik penentuan sampel terbagi menjadi dua jenis yaitu *Probability sampling* dan *Non Probability sampling*. Pada penelitian ini teknik penentuan sampel menggunakan teknik *Non probability sampling* di mana besarnya peluang masing-masing anggota populasi untuk menjadi sampel tidak diketahui. Tidak diketahuinya jumlah populasi yang akurat menjadikan peluang masing-masing anggota populasi tidak dapat diketahui. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan yang didasarkan pada kesamaan kriteria yang dimiliki subjek sama dengan yang dimiliki oleh populasi. Adapun kriteria sampel penelitian ini yaitu:

1. Santri ataupun Santriwati yang menempuh pendidikan di pondok pesantren yang bermukim di Kota Makassar
2. Santri ataupun Santriwati yang berada pada jenjang pendidikan 2 SMP/*Tsanawiyah/Tahfidz* sampai 3 SMA/*Aliyah/Tahfidz*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ialah berbentuk skala likert yang memiliki tiga respon. Respon negatif, merupakan pilihan jawaban yang diberikan subjek yang bertentangan dengan item. Respon positif, ialah respon yang telah sesuai dengan item pernyataan skala sementara respon netral adalah respon yang menempatkan subjek di posisi tengah antara respon positif dan negatif terkait item (Azwar, 2017). Adapun alternatif respon yang digunakan pada kedua skala ialah sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Skoring pada aitem *favorable* dan *unfavorable* pada kedua skala yang digunakan ialah, aitem *favorable* dengan kategori SS memiliki nilai sebesar 5, kategori S memiliki nilai sebesar 4, kategori N memiliki nilai sebesar 3, kategori TS memiliki nilai sebesar 2, dan kategori STS memiliki nilai sebesar 1. Sebaliknya aitem *unfavorable* dengan kategori SS memiliki nilai sebesar 1, kategori S memiliki nilai sebesar 2, kategori N memiliki nilai sebesar 3, kategori TS memiliki nilai sebesar 4, dan kategori STS memiliki nilai sebesar 5.

3.5.1 Skala Resiliensi

Skala resiliensi dalam penelitian ini menggunakan skala dari Reivich dan Shatte (2002) yaitu bernama *Resilience Quotient Test (RQ Test)* yang akan diadaptasi oleh peneliti. RQ Tes ini terdiri dari tujuh aspek yaitu *Emotion Regulation, impulse control, optimism, causal*

analysis, *empathy*, *self-efficacy*, dan *reaching out*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis aitem pernyataan yaitu 29 aitem *favourable* dan 28 aitem *unfavourable*. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan *blue print* skala resiliensi.

Tabel 3.1 Tabel *Blueprint* Alat Ukur Resiliensi Sebelum Uji Coba

Aspek	Nomor Item		Jumlah soal
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>Emotion Regulation</i>	13,25,26,56	2,7,23,31	8
<i>Impulse Control</i>	4,15,42,47	11,36,38,55	8
<i>Optimism</i>	18,27,32,53	3,33,39,43	8
<i>Causal Analysis</i>	12,19,21,48	1,41,44,52	8
<i>Empathy</i>	10,34,37,46	24,30,50,54	8
<i>Self-efficacy</i>	5,9,28,29,49	17,20,22	8
<i>Reaching Out</i>	6,8,14,40	16,35,45,51	8
Total	29	27	56

3.5.2 Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial dalam penelitian ini menggunakan skala dari Cohen dan Hoberman (1983) yaitu *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL) yang telah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya yang bernama Zainab Ramadhani (2020) dan sedikit modifikasi oleh peneliti sendiri dengan menyesuaikan konteks subjek penelitian. Adapun aspek tersebut yaitu, *appraisal support*, *tangible support*, *self esteem support*, dan *belonging support*. Skala dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis aitem pernyataan yaitu 16 aitem *favourable* dan 15 aitem *unfavourable*. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan *blue print* skala dukungan sosial.

Tabel 3.2 Tabel *Blue Print* Alat Ukur Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba

Aspek	Nomor Item		Jumlah Soal
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>Appraisal Support</i> (dukungan nasihat)	1, 15, 17, 20, 29	8, 14	7
<i>Tangible Support</i> (dukungan konkret)	2, 13, 18, 25	6, 11, 27, 30	8
<i>Self-esteem Support</i> (dukungan harga diri)	24, 28	3, 10, 19, 22, 31	7
<i>Belonging Support</i> (dukungan kepemilikan)	4, 5, 9, 16, 23	7, 12, 21, 26	9
Total	16	15	31

3.6 Uji Instrumen

Uji instrumen dilakukan melalui beberapa tahap, adapun tahapannya yaitu menerjemahkan skala, melakukan uji validitas, dan uji reliabilitas.

3.6.1 Penerjemahan Skala

Penerjemahan skala dilakukan pada skala resiliensi (*RQ Test*). Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu, pertama peneliti perlu memahami maksud dari setiap aitem dengan memahami indikator keprilakuannya. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan penerjemahan skala dari bahasa asing (inggris) ke bahasa indonesia, dengan mencari penerjemah yang bersertifikat. Setelah itu, peneliti melakukan *back translation* dari bahasa indonesia ke bahasa inggris dengan penerjemah yang bersertifikat pula.

Proses penerjemahan skala ini dilakukan selama 2 hari. Pada tanggal 5 september 2020, peneliti menyerahkan skala yang akan diterjemahkan (dari inggris ke indonesia) kepada penerjemah yang bernama Nur Muhammad Azhary dengan skor TOEFL 575, dan pada hari yang sama peneliti menerima hasil terjemahannya. Selanjutnya, peneliti langsung menghubungi penerjemah selanjutnya yang

bernama Ronaldo Giovanni dengan skor TOEFL 580 untuk menerjemahkan kembali skala tersebut ke bahasa Inggris, lalu hasil terjemahannya diterima pada tanggal 6 September 2020.

3.6.2 Uji Validitas

A. Validitas Isi

1) Validitas Logis

Validitas logis dilakukan untuk menilai kelayakan isi aitem yang telah diturunkan berdasarkan indikator keprilakuan atribut yang diukur, dengan memberikan alat ukurnya kepada orang lain yang diakui telah *expert* di bidang tersebut (Azwar, 2018). Dalam hal ini, alat ukur yang telah diadaptasi/modifikasi diperlihatkan kepada orang yang dianggap berkompeten atau *Subject Matter Expert* (SME). Alat ukur yang melewati proses ini hanyalah skala resiliensi, karena skala dukungan sosial yang digunakan telah melewati proses ini oleh peneliti sebelumnya.

Adapun yang menjadi SME pada uji validitas logis skala resiliensi ini ialah tiga orang dosen dari Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yaitu Bapak Musawwir, S.Psi, M.Pd, Bapak Syahrul Alim, S.Psi, M.A, dan Bapak Arie Gunawan HZ, S.Psi, M.Psi, Psikolog. Peneliti meminta kesediaan ketiga SME tersebut tepat setelah peneliti menerima hasil terjemahan skala pada tanggal 6 September 2020, kemudian memberikan dokumen yang berisi skala asli, hasil terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, *back translation* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, hasil telaah peneliti, dan hasil

modifikasi beberapa aitem untuk menyesuaikan konteks penelitian, sembari berdiskusi bersama ketiga SME pada tanggal 7 September 2020.

Alat ukur resiliensi terdiri dari 56 aitem pernyataan. Berdasarkan komentar Bapak Musawwir, S.Psi, M.Pd, ada beberapa aitem yang perlu diperbaiki kalimatnya yaitu aitem nomor 43, 44, 49, 52, dan 56. Selanjutnya dari Bapak Syahrul Alim, S.Psi, M.A, mengomentari aitem nomor 1, 7, 9, 15, 18, 21, 22, 25, 26, 30, 33, 38, 46, 49, 52, dan 56 untuk diperbaiki kalimatnya. Kemudian SME terakhir oleh Bapak Arie Gunawan HZ, S.Psi, M.Psi, Psikolog mengomentari aitem nomor 2, 7, 8, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 31, 41, 44, 46, 52, dan 56 untuk diperbaiki.

Secara garis besar, Bapak Musawwir, S.Psi, M.Pd, mengomentari agar kalimatnya yang terlalu panjang dipadatkan namun tidak merubah maknadarai aitem tersebut. Kemudian dari Bapak Syahrul Alim, S.Psi, M.A berkomentar kurang lebih sama dengan Bapak Musawwir, namun lebih banyak menyarankan dan langsung berdiskusi dengan peneliti tentang kalimat-kalimat yang tepat pada beberapa aitem, dan dari Bapak Arie Gunawan HZ, S.Psi, M.Psi, Psikolog mengomentari agar hasil modifikasi yag telah dibuat peneliti agar sebaiknya tidak usah memasukkan konteks penelitian.

2) Validitas Tampang

Validitas tampang dilakukan dengan memberikan skala yang telah melewati uji validitas logis kepada responden yang

mewakili sampel penelitian (Sugiyono, 2018). Proses uji validitas tampak ini dengan memberikan skala yang telah siap disebar kepada 5 orang yang termasuk dalam kriteria subjek. Adapun yang menjadi penilaiannya ialah seputar *layout*, jenis huruf, ukuran huruf, pengantar, identitas, petunjuk pengerjaan, serta seluruh aitem-aitem.

Kedua Skala penelitian ini dibuat dalam bentuk *online* (*Google Form*) menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini yang terbatas dalam hal bertemu langsung dengan para responden (Santri/santriwati). Secara umum, tidak ada yang perlu di perbaiki, hanya terdapat *typo* pada satu kata. 4 responden lainnya mengatakan sudah bagus dan mengerti secara keseluruhan isi skala.

B. Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan cara untuk membuktikan bahwa hasil pengukuran oleh instrumen melalui aitem-aitem dari penyusunan suatu instrumen berkorelasi tinggi dengan konstruk teorik (Azwar, 2018). Validitas Konstruk pada penelitian ini dilakukan setelah jumlah sampel mencapai 200 responden, selanjutnya peneliti menggunakan teknik CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) pada Lisrel 8.7.

Hasil analisis yang ingin dilihat menggunakan CFA ialah sejauh mana alat ukur yang digunakan menguji apa yang telah diukur dengan melihat apakah aitem-aitem yang digunakan telah fit satu sama lain, nilai yang dibutuhkan untuk mencapai nilai fit ialah P-Value lebih dari 0.05 dan RMSEA kurang dari 0.05.

Setelah kedua variabel dan setiap dimensi telah mencapai nilai fit, dari 56 aitem skala resiliensi, terdapat 15 aitem yang tidak valid.

Pada dimensi *emotion regulation* terdapat 3 aitem yaitu aitem 2 (*factor loading*:-0.15, *error*:0.08, *T-value*:-1.91), aitem 7 (*factor loading*:0.06, *error*:0.08, *T-value*:0.79), dan aitem 31 (*factor loading*:0.12, *error*:0.08, *T-value*:1.53). Kemudian pada dimensi *impulse control* terdapat 1 aitem yaitu aitem 55 (*factor loading*:-0.49, *error*:0.08, *T-value*:-5.79). Lalu pada dimensi *optimism* terdapat 3 aitem yaitu aitem 3 (*factor loading*:-0.35, *error*:0.08, *T-value*:-4.53), aitem 33 (*factor loading*:0.08, *error*:0.08, *T-value*:1.04), dan aitem 39 (*factor loading*:-0.21, *error*:0.09, *T-value*:-2.44).

Pada dimensi *causal analysis* terdapat 4 aitem yaitu aitem 1 (*factor loading*:-0.38, *error*:0.08, *T-value*:-4.65), aitem 41 (*factor loading*:-0.13, *error*:0.09, *T-value*:-1.43), aitem 44 (*factor loading*:-0.11, *error*:0.08, *T-value*:-1.28), dan aitem 52 (*factor loading*:-0.22, *error*:0.09, *T-value*:-2.53). Kemudian pada dimensi *empathy* terdapat 1 aitem yaitu aitem 46 (*factor loading*:0.00, *error*:0.06, *T-value*: 0.07). Lalu pada dimensi *self efficacy* terdapat 1 aitem yaitu aitem 22 (*factor loading*:-0.27, *error*:0.08, *T-value*: -3.56). Dimensi terakhir, *reaching out* terdapat 2 aitem yaitu aitem 16 (*factor loading*:-0.05, *error*:0.08, *T-value*:-0.63) dan aitem 51 (*factor loading*:-0.18, *error*:0.08, *T-value*:-2.18).

Sementara pada skala dukungan sosial, terdapat 2 aitem yang tidak valid yaitu dari dimensi *appraisal support* aitem 1 (*factor loading*:0.02, *error*:0.09, *T-value*:0.18) dan daari dimensi *self*

esteem aitem 28 (*factor loading:0.05, error:0.06, T-value:0.96*).

Sehingga aitem yang tersisa pada skala resiliensi berjumlah 41 aitem, dan skala dukungan sosial tersisa 29 aitem.

3.6.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengamatan atau hasil pengukuran yang dilakukan secara berkali-kali di waktu yang berbeda. Uji reliabilitas terdiri dari beberapa pendekatan yaitu, tes-ulang, bentuk-paralel, dan konsistensi internal (Azwar, 2018). Uji reliabilitas skala ini menggunakan aplikasi SPSS 2.0 yang akan dilakukan menggunakan *Reliability Analysis Statistic* dengan *Cronbach Alpha*. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan terhadap kedua variabel, menunjukkan hasil bahwa seluruh aitem dinyatakan reliabel.

Tabel 3.3 Hasil uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Resiliensi	0,867	41
Dukungan Sosial	0,898	29

Adapun *blueprint* alat ukur setelah uji coba :

Tabel 3.4 Tabel *Blueprint* Alat Ukur Resiliensi Setelah Uji Coba

Aspek	Nomor Item		Jumlah soal
	Favourable	Unfavourable	
<i>Emotion Regulation</i>	13,25,26,56	23	5
<i>Impulse Control</i>	4,15,42,47	11,36,38	7
<i>Optimism</i>	18,27,32,53	43	5
<i>Causal Analysis</i>	12,19,21,48	-	4
<i>Empathy</i>	10,34,37	24,30,50,54	7
<i>Self-efficacy</i>	5,9,28,29,49	17,20	7
<i>Reaching Out</i>	6,8,14,40	35,45	6
Total	28	13	41

Tabel 3.5 Tabel *Blueprint* Alat Ukur Dukungan Sosial Setelah Uji Coba

Aspek	Nomor Item		Jumlah Soal
	Favourable	Unfavourable	
<i>Appraisal Support</i>	15, 17, 20, 29	8, 14	6
<i>Tangible Support</i>	2, 13, 18, 25	6, 11, 27, 30	8
<i>Self-esteem Support</i>	24	3, 10, 19, 22, 31	6
<i>Belonging Support</i>	4, 5, 9, 16, 23	7, 12, 21, 26	9
Total	14	15	29

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan memberikan deskripsi mengenai data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian (Azwar, 2017). Analisis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui demografi responden penelitian dan juga untuk mengetahui gambaran setiap variabel pada santri pondok pesantren di kota Makassar. Adapun demografi responden yang akan dianalisis deskriptif pada penelitian ini ialah usia, jenis kelamin, asal pesantren, dan kelas. Analisis deskriptif juga dilakukan untuk mengetahui gambaran resiliensi dan dukungan sosial pada santri.

3.7.2 Uji Asumsi

A. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data yang berdistribusi secara normal. Data yang dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} > 0.05$), dan tidak berdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} < 0.05$).

B. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan analisis untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Teknik

yang digunakan adalah analisis anova dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai signifikansi *deviaton from linearity* > 0.05 dan/ apabila nilai signifikansi *linearity* < 0.05 , maka data dinyatakan linear (Widhiarso, 2010)

3.7.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan sebagai metode pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 2.0. Jika hasil analisis data penelitian yang memiliki taraf sigifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan apabila taraf signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hipotesis statistik penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di kota makassar.

H_a : Ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di kota makassar.

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dimulai dari melihat fenomena yang ada berdasarkan pengalaman peneliti kemudian mulai mengidentifikasi masalah lebih dalam sebelum menentukan topik penelitian. Setelah topik telah ditentukan, peneliti mengkaji beberapa teori tentang variabel tersebut dari buku elektronik dan jurnal-jurnal penelitian sebelumnya hingga menemukan variabel pendamping yang akan diteliti. Kemudian peneliti mengambil data awal dengan melakukan wawancara kepada calon responden yaitu santri dan santriwati.

Selanjutnya, peneliti mulai menulis sedikit demi sedikit latar belakang penelitian sambil mencari alat ukur yang akan digunakan dengan mempertimbangkan dimensi yang membentuk alat ukur tersebut sesuai dengan fenomena yang ditemukan oleh peneliti. Setelah alat ukur tersebut ditemukan dan penyusunan Bab I telah selesai, peneliti melanjutkan penyusunan Bab II dan Bab III. Setelah melakukan ujian proposal, peneliti disarankan menggunakan alat ukur yang telah melalui proses validasi sehingga tidak memerlukan waktu yang lama untuk pengambilan data.

Pada skala.resiliensi peneliti tetap melakukan adaptasi karena berbagai pertimbangan, namun untuk alat ukur dukungan sosial peneliti menggunakan skala yang telah divalidasi dan digunakan oleh teman peneliti. Kemudian peneliti melakukan proses adaptasi dan sedikit modifikasi terhadap alat ukur resiliensi lalu melakukan validasi logis dan tampak sebelum beralih ke tahap selanjutnya yaitu melakukan pengambilan data.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti mulai menyebarkan skala kepada para yang memenuhi kriteria dengan menggunakan skala *online* dalam bentuk *google form*. Proses penyebaran skala ini dengan cara meminta bantuan dari satu santri ke santri lainnya, guru-gurunya, pembina pesantrennya, orangtua santri yang dikenal peneliti, hingga dari kenalan teman-teman peneliti.

3.8.3 Tahap Pengolahan Data

Tahap ini dilakukan pada saat peneliti telah melakukan pengambilan data selama lima hari dan terkumpul sebanyak 265 santri. Selanjutnya, peneliti memindahkan data dari *google form* ke *microsoft excel* untuk dicoding sebelum melakukan analisis dengan menggunakan program SPSS. Namun sebelum data tersebut diolah secara keseluruhan, peneliti melakukan uji validasi konstruk dengan menggunakan program Lisrel untuk melihat aitem yang valid dan tidak valid sehingga terjadi pengurangan aitem pada hari ketiga pengambilan data setelah mencapai 200 santri. Setelah melakukan analisis data, peneliti melanjutkan menyusun Bab IV dan Bab V.

Tabel 3.6. Rancangan Penelitian

NO	Kegiatan	BULAN (2020)		
		Mei	Juni - Agustus	September
1	Identifikasi Masalah			
2	Penyusunan Proposal			
3	Ujian Proposal			
4	Pengumpulan Data			
5	Analisis Data			
6	Penyelesaian Laporan Akhir dan Ujian Hasil			

BAB IV

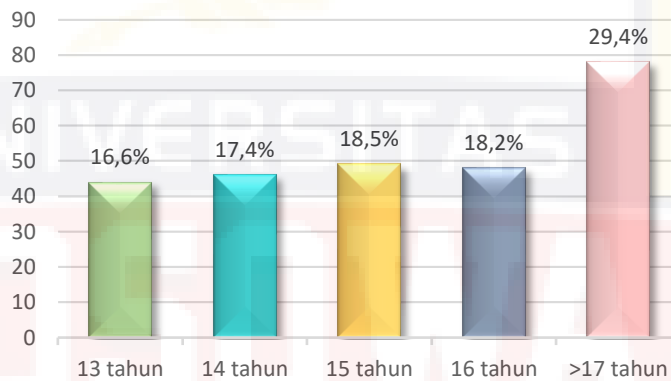
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi

Adapun demografi dalam penelitian ini ialah usia, jenis kelamin, asal pesantren, dan kelas.

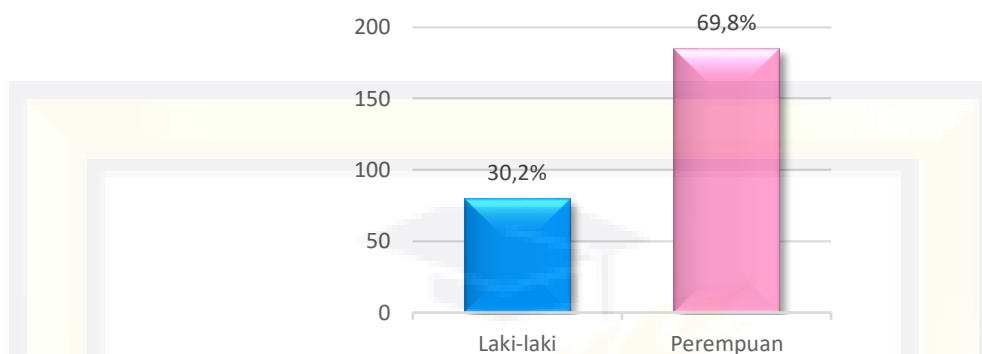
A. Deskriptif Subjek Berdasarkan Usia



Gambar 4.1 Diagram Deskriptif Subjek berdasarkan Usia

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat jumlah responden berdasarkan usia dengan lima kategori yaitu usia 13 tahun, 14 tahun, 15 tahun, 16 tahun, dan 17 tahun ke atas. Jumlah responden yang berusia 13 tahun sebanyak 44 santri dengan persentase 16,6%, jumlah responden yang berusia 14 tahun sebanyak 46 santri dengan persentase 17,4%, jumlah responden yang berusia 15 tahun sebanyak 49 santri dengan persentase 18,5%, jumlah responden yang berusia 16 tahun sebanyak 48 antri dengan persentase 18,2%, dan jumlah responden yang berusia 17 tahun ke atas sebanyak 78 santri dengan persentase 29,4%

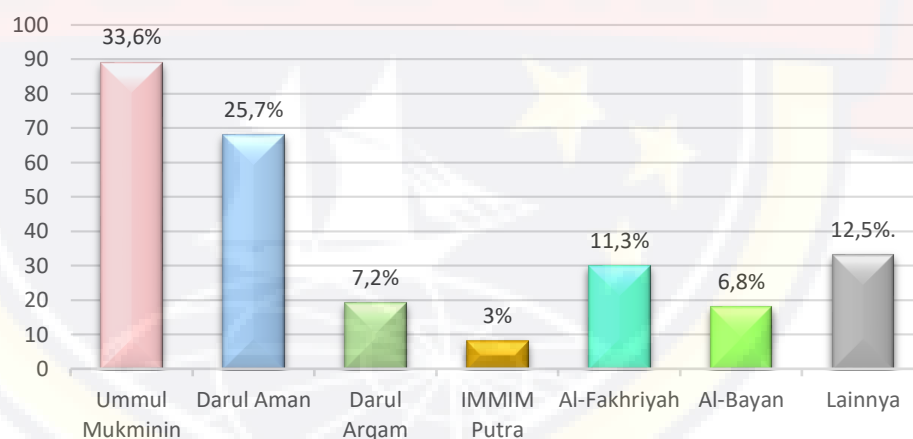
B. Deskriptif Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4.2 Diagram Deskriptif Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan demografi jenis kelamin. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 80 santri dengan persentase 30,2% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 185 santri, dengan persentase 69,8%

C. Deskriptif Subjek Berdasarkan Asal Pesantren



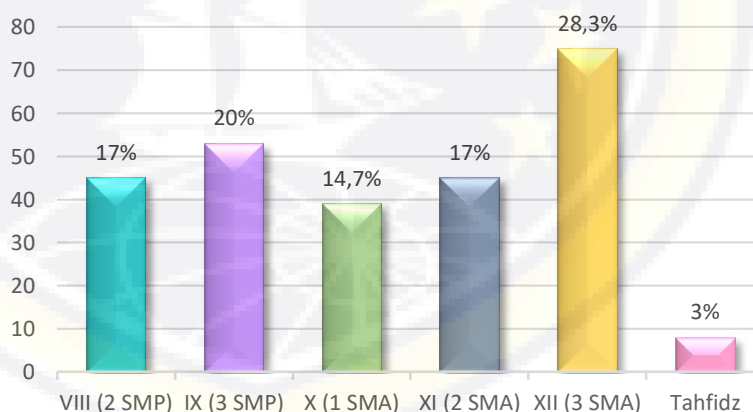
Gambar 4.3 Diagram Deskriptif Subjek berdasarkan Asal Pesantren

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat jumlah responden berdasarkan asal pesantren dengan lima kategori yaitu dari Pondok Pesantren Ummul Mukminin, Pondok Pesantren Darul Aman, Pondok Pesantren Darul Arqam, Pondok Pesantren IMMIM Putra,

dan pondok pesantren lainnya. Jumlah responden yang berasal dari Pesantren Ummul Mukminin sebanyak 89 santri dengan persentase 33,6%, jumlah responden yang berasal dari Pondok Pesantren Darul Aman sebanyak 68 santri dengan persentase 25,7%, jumlah responden yang berasal dari Pondok Pesantren Darul Arqam sebanyak 19 santri dengan persentase 7,2%.

Jumlah responden yang berasal dari Pondok Pesantren IMMIM Putra sebanyak 8 santri dengan persentase 3%, jumlah responden yang berasal dari Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah sebanyak 30 santri dengan persentase 11,3%, jumlah responden yang berasal dari Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah sebanyak 18 Santri dengan persentase 6,8%, dan jumlah responden yang berasal dari pondok pesantren lainnya sebanyak 33 santri dengan persentase 12,5%.

D. Deskriptif Subjek Berdasarkan Kelas



Gambar 4.4 Diagram Deskriptif Subjek berdasarkan Kelas

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat jumlah responden berdasarkan kelas dengan enam kategori yaitu kelas VIII (2 SMP),

kelas IX (3 SMP), kelas X (1 SMA), kelas XI (2 SMA), kelas XII (3 SMA), dan kelas *Tahfidz* (penghafal Al-qur'an). Jumlah responden kelas VIII (2 SMP) sebanyak 45 santri dengan persentase 17%, Jumlah responden kelas IX (3 SMP) sebanyak 53 santri dengan persentase 20%, Jumlah responden kelas X (1 SMA) sebanyak 39 santri dengan persentase 14,7%, jumlah responden kelas XI (2 SMA) sebanyak 45 santri dengan persentase 17%, jumlah responden kelas XII (3 SMA) sebanyak 75 santri dengan persentase 28,3%, dan jumlah responden kelas *Tahfidz* (penghafal Al-qur'an) sebanyak 8 santri dengan persentase 3%.

4.1.2 Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

Deskriptif variabel berdasarkan tingkat skor ini menggambarkan masing-masing variabel penelitian ini berdasarkan tingkat skor yang diperoleh. Adapun tingkat skor pada penelitian ini ialah sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

A. Resiliensi

Deskripsi tingkat skor pada alat ukur variabel resiliensi dianalisis menggunakan SPSS 20. Hasil analisis skala resiliensi dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini

Tabel 4.1 Hasil Analisis Skala Resiliensi

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Resiliensi	265	99	188	148,03	15,404

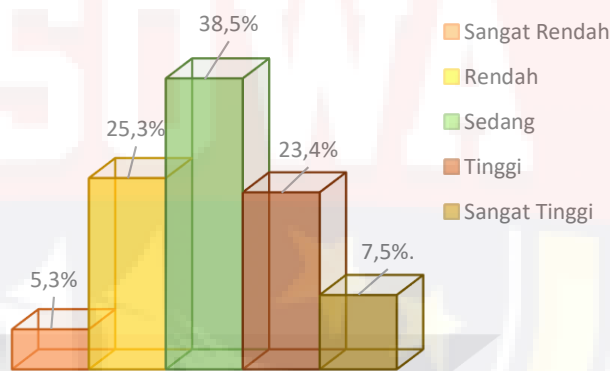
Total responden (N) dari data yang diperoleh yaitu 265 orang. Nilai minimum yang diperoleh ialah 99 yaitu sangat rendah dan nilai maksimum yang diperoleh ialah 188 yaitu sangat tinggi. Adapun nilai rata-rata (*mean*) ialah 143,03 dengan standar deviasi sebesar

15,404. Berikut kriteria penormaan yang digunakan untuk mendapatkan kategori tingkat skor sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 4.2 Kategorisasi Resiliensi

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$X > 171,136$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$155,732 < X \leq 171,136$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ SD})$	$140,328 < X \leq 155,732$
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0.5 \text{ SD})$	$124,924 < X \leq 140,328$
Sangat Rendah	$X < (\bar{X} - 1.5 \text{ SD})$	$X < 124,924$

Berikut diagram distribusi kategorisasi tingkat skor skala resiliensi:



Gambar 4.5 Diagram Resiliensi berdasarkan Kategori

Diagram 4.5 menunjukkan bahwa sebanyak 14 Santri berada pada tingkat kategori skor yang sangat rendah dengan persentase 5,3%, sebanyak 67 Santri berada pada kategori tingkat skor yang rendah dengan persentase 25,3%, sebanyak 102 Santri berada pada tingkat kategorisasi skor sedang dengan persentase 38,5%, sebanyak 62 Santri berada pada tingkat kategorisasi skor tinggi, dengan persentase 23,4%, dan sebanyak 20 Santri berada pada tingkat kategorisasi skor sangat tinggi, dengan persentase 7,5%.

B. Dukungan Sosial

Deskripsi tingkat skor pada alat ukur dukungan sosial dianalisis menggunakan SPSS 20. Hasil analisis skala dukungan sosial dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Skala Dukungan Sosial

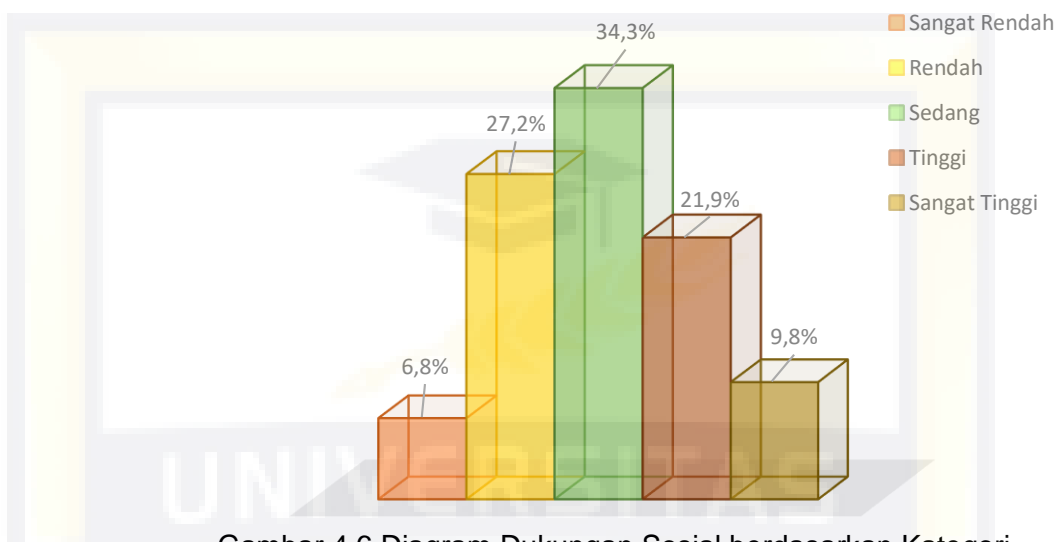
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	265	62	135	99,89	15,006

Total responden (N) dari data yang diperoleh yaitu 265 Santri. Nilai minimum yang diperoleh ialah 62 yaitu sangat rendah dan nilai maksimum yang diperoleh ialah 135 yaitu sangat tinggi. Adapun nilai rata-rata (*mean*) ialah 99,89 dengan standar deviasi sebesar 15,006. Berikut kriteria penormaan yang digunakan untuk mendapatkan kategori tingkat skor sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 4.4 Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$X > 122,399$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$107,393 < X \leq 122,399$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ SD})$	$92,387 < X \leq 107,393$
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0.5 \text{ SD})$	$77,381 < X \leq 92,387$
Sangat Rendah	$X < (\bar{X} - 1.5 \text{ SD})$	$X < 77,381$

Berikut diagram distribusi kategorisasi tingkat skor skala resiliensi:



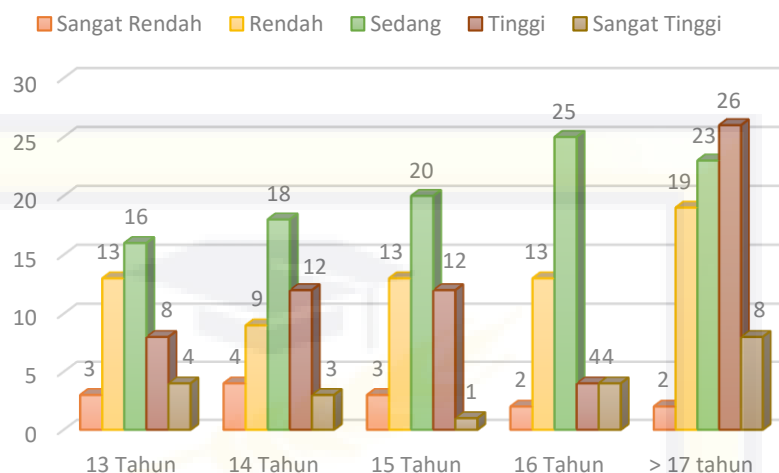
Gambar 4.6 Diagram Dukungan Sosial berdasarkan Kategori

Diagram 4.6 menunjukkan bahwa sebanyak 18 Santri berada pada tingkat kategori skor yang sangat rendah dengan persentase 6,8%, sebanyak 72 Santri berada pada kategori tingkat skor yang rendah dengan persentase 27,2%, sebanyak 91 Santri berada pada tingkat kategorisasi skor sedang dengan persentase 34,3%, sebanyak 58 Santri berada pada tingkat kategorisasi skor tinggi dengan persentase 21,9%, dan sebanyak 26 Santri berada pada tingkat kategorisasi skor sangat tinggi, dengan persentase 9,8%.

4.1.3 Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

A. Deskriptif Variabel Resiliensi

1) Deskriptif Resiliensi Pada Santri Berdasarkan Usia



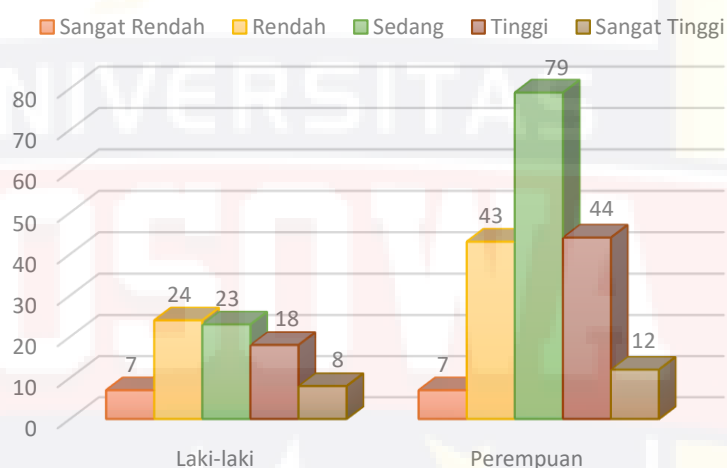
Gambar 4.7 Diagram Tingkat Skor Resiliensi berdasarkan Usia

Diagram di atas menunjukkan kategori tingkat skor resiliensi Santri berdasarkan usia. Dari 44 santri yang berusia 13 tahun, sebanyak 3 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 13 santri yang memperoleh skor rendah, 16 santri yang memperoleh skor sedang, 8 Santri yang memperoleh skor tinggi dan 4 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Selanjutnya, dari 46 santri yang berusia 14 tahun, sebanyak 4 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 9 santri yang memperoleh skor rendah, 18 santri yang memperoleh skor sedang, 12 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 3 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

Kemudian, dari 49 santri yang berusia 15 tahun, sebanyak 3 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 13 santri yang memperoleh skor rendah, 20 santri yang memperoleh skor sedang, 12 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 1 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Lalu, dari 48 santri yang berusia 16 tahun, sebanyak 2 santri yang memperoleh skor sangat

rendah, 13 santri yang memperoleh skor rendah, 25 santri yang memperoleh skor sedang, dan 4 santri yang memperoleh skor tinggi dan sangat tinggi. Pada kategori usia 17 tahun ke atas, dari 78 santri terdapat 2 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 19 santri yang memperoleh skor rendah, 23 santri yang memperoleh skor sedang, 26 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 8 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

2) Deskriptif Resiliensi Pada Santri Berdasarkan Jenis Kelamin

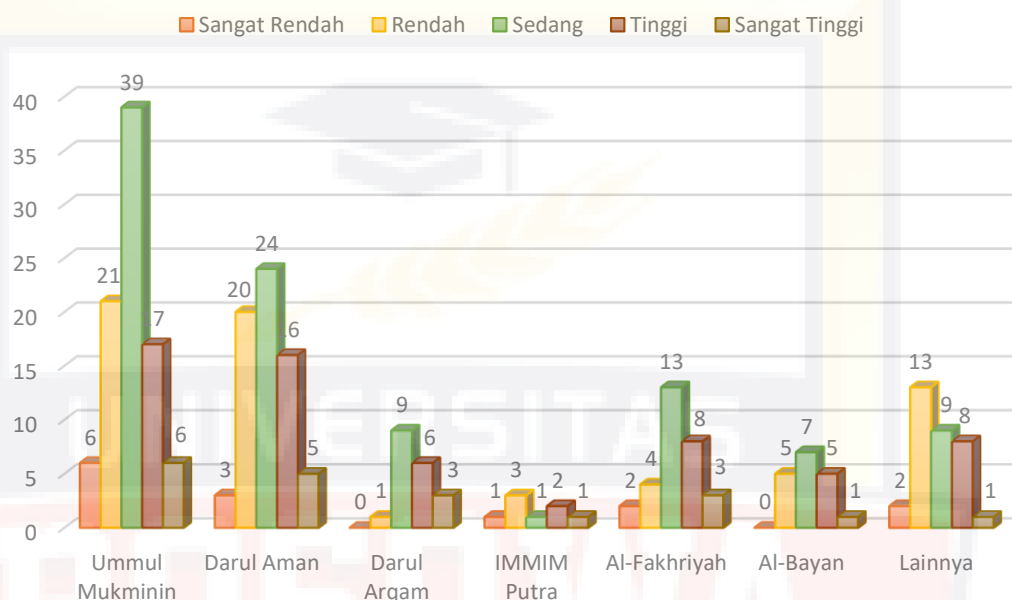


Gambar 4.8 Diagram Tingkat Skor Resiliensi berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram di atas menunjukkan kategori tingkat skor resiliensi Santri berdasarkan jenis kelamin. Dari 80 Santri yang berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 7 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 24 santri yang memperoleh skor rendah, 23 santri yang memperoleh skor sedang, 18 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 8 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian, dari 185 santri yang berjenis kelamin perempuan, sebanyak 7 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 43 santri yang memperoleh skor rendah, 79 santri yang

memperoleh skor sedang, 44 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 12 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

3) Deskriptif Resiliensi Pada Santri Berdasarkan Asal Pesantren



Gambar 4.9 Diagram Tingkat Skor Resiliensi berdasarkan Asal Pesantren

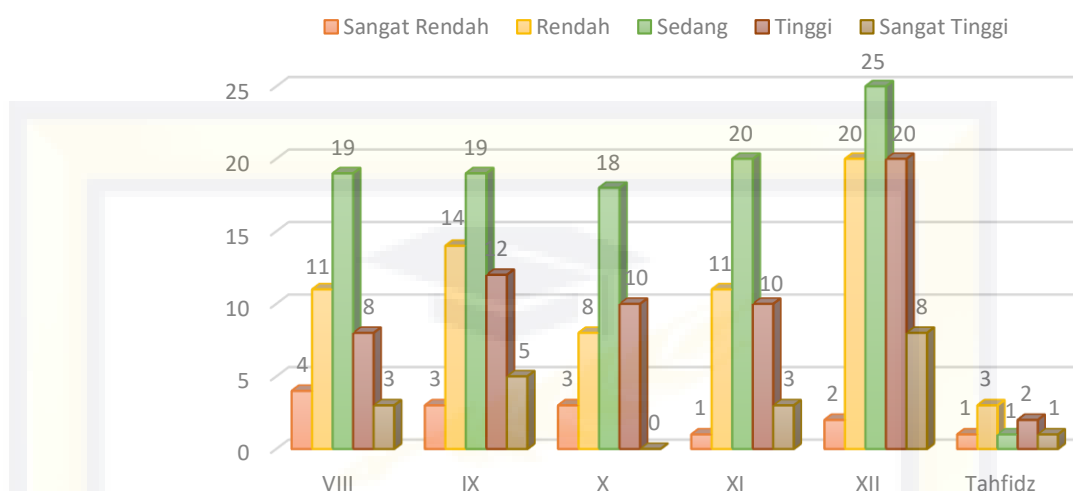
Diagram di atas menunjukkan kategori tingkat skor resiliensi santri berdasarkan asal pesantren. Dari 89 santri yang berasal dari Pondok Pesantren Ummul Mukminin, sebanyak 6 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 21 santri yang memperoleh skor rendah, 39 santri yang memperoleh skor sedang, 17 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 6 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian, dari 68 santri yang berasal dari Pondok Pesantren Darul Aman, sebanyak 3 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 20 santri yang memperoleh skor rendah, 24 santri yang memperoleh skor sedang, 16 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 5 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

Selanjutnya, dari 19 santri yang berasal dari Pondok Pesantren Darul Arqam, tidak terdapat santri yang memperoleh skor sangat rendah, 1 santri yang memperoleh skor rendah, 9 santri yang memperoleh skor sedang, 6 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 3 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian, dari 8 santri yang berasal dari Pondok Pesantren IMMIM Putra, 1 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 3 santri yang memperoleh skor rendah, 1 santri yang memperoleh skor sedang, 2 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 1 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

Lalu, dari 30 santri yang berasal dari Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah, 2 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 4 santri yang memperoleh skor rendah, 13 santri yang memperoleh skor sedang, 8 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 3 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian, dari 18 santri yang berasal dari Pondok Pesantren Hidayatullah (Al-Bayan), tidak terdapat Santri yang memperoleh skor sangat rendah, 5 santri yang memperoleh skor rendah, 7 santri yang memperoleh skor sedang, 5 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 1 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

Terakhir dari 33 santri yang berasal dari Pondok Pesantren lainnya, 2 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 13 santri yang memperoleh skor rendah, 9 santri yang memperoleh skor sedang, 8 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 1 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

4) Deskriptif Resiliensi Pada Santri Berdasarkan Kelas



Gambar 4.10 Diagram Tingkat Skor Resiliensi berdasarkan Kelas

Diagram di atas menunjukkan kategori tingkat skor resiliensi

Santri berdasarkan kelas. Dari 45 santri yang berada pada kelas VIII, sebanyak 4 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 11 Santri yang memperoleh skor rendah, 19 santri yang memperoleh skor sedang, 8 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 3 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian, dari 53 santri yang berada pada kelas IX, sebanyak 3 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 14 santri yang memperoleh skor rendah, 19 Santri yang memperoleh skor sedang, 12 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 5 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

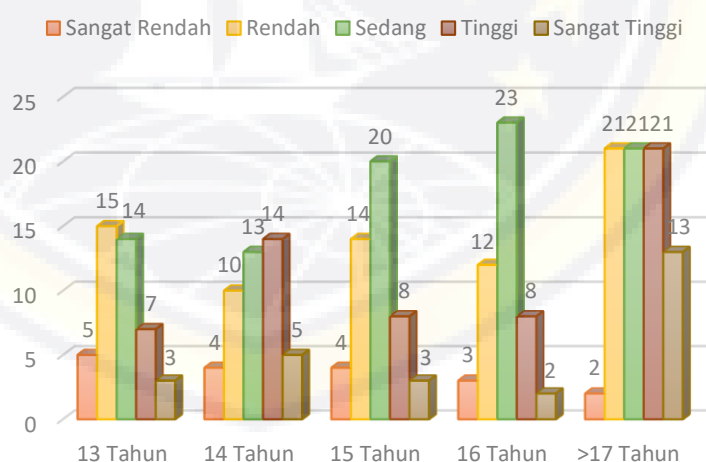
Selanjutnya, dari 39 santri yang berada pada kelas X, sebanyak 3 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 8 Santri yang memperoleh skor rendah, 18 santri yang memperoleh skor sedang, 10 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 3 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian, dari 45 santri yang

berada pada kelas XI, sebanyak 1 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 11 santri yang memperoleh skor rendah, 20 santri yang memperoleh skor sedang, 10 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 3 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

Lalu, dari 75 santri yang berada pada kelas XII, sebanyak 2 Santri yang memperoleh skor sangat rendah, 20 santri yang memperoleh skor rendah, 25 santri yang memperoleh skor sedang, 20 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 8 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian, dari 8 santri yang berada pada kelas *tahfidz*, sebanyak 1 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 3 santri yang memperoleh skor rendah, 1 santri yang memperoleh skor sedang, 2 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 3 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

B. Deskriptif Variabel Dukungan Sosial

1) Deskriptif Dukungan Sosial Pada Santri Berdasarkan

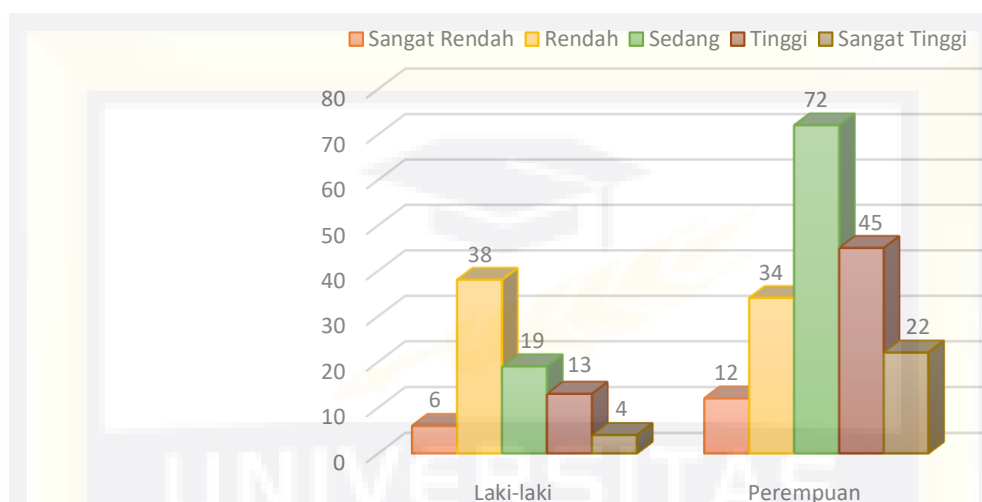


Gambar 4.11 Diagram Tingkat Skor Dukungan Sosial berdasarkan Usia

Diagram di atas menunjukkan kategori tingkat skor dukungan sosial Santri berdasarkan usia. Dari 44 santri yang berusia 13 tahun, sebanyak 5 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 15 santri yang memperoleh skor rendah, 14 santri yang memperoleh skor sedang, 7 santri yang memperoleh skor tinggi dan 3 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Selanjutnya, dari 46 santri yang berusia 14 tahun, sebanyak 4 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 10 santri yang memperoleh skor rendah, 13 santri yang memperoleh skor sedang, 14 Santri yang memperoleh skor tinggi, dan 5 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

Kemudian, dari 49 Santri yang berusia 15 tahun, sebanyak 4 Santri yang memperoleh skor sangat rendah, 14 Santri yang memperoleh skor rendah, 20 santri yang memperoleh skor sedang, 8 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 2 Santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Lalu, dari 48 santri yang berusia 16 tahun, sebanyak 3 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 12 santri yang memperoleh skor rendah, 23 santri yang memperoleh skor sedang, 8 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 2 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Pada kategori usia 17 tahun ke atas, dari 78 santri terdapat 2 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 21 santri yang memperoleh skor rendah, 21 Santri yang memperoleh skor sedang, 21 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 13 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

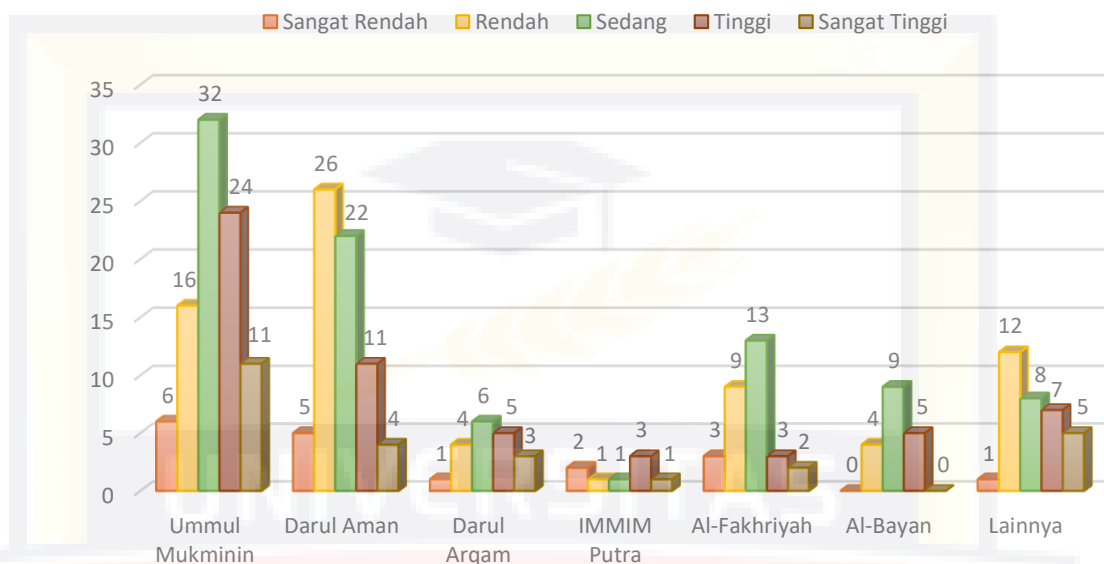
2) Deskriptif Dukungan Sosial Pada Santri Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4.12 Diagram Tingkat Skor Dukungan Sosial berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram di atas menunjukkan kategori tingkat skor dukungan sosial santri berdasarkan jenis kelamin. Dari 80 Santri yang berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 6 Santri yang memperoleh skor sangat rendah, 38 Santri yang memperoleh skor rendah, 19 Santri yang memperoleh skor sedang, 13 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 4 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian, dari 185 santri yang berjenis kelamin perempuan, sebanyak 12 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 34 santri yang memperoleh skor rendah, 72 santri yang memperoleh skor sedang, 45 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 22 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

3) Deskriptif Dukungan Sosial Pada Santri Berdasarkan Asal Pesantren



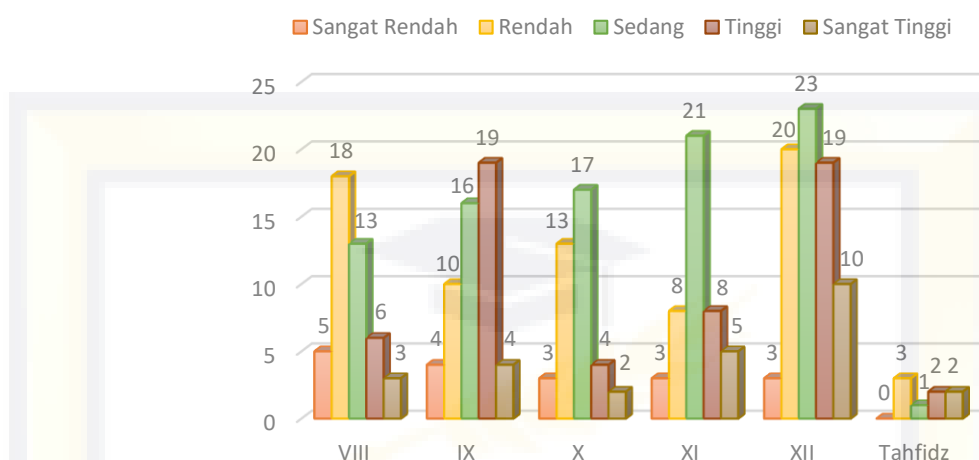
Gambar 4.13 Diagram Tingkat Skor Dukungan Sosial berdasarkan Kelas

Diagram di atas menunjukkan kategori tingkat skor resiliensi Santri berdasarkan asal pesantren. Dari 89 santri yang berasal dari Pondok Pesantren Ummul Mukminin, sebanyak 6 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 16 santri yang memperoleh skor rendah, 32 santri yang memperoleh skor sedang, 24 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 11 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian, dari 68 santri yang berasal dari Pondok Pesantren Darul Aman, sebanyak 5 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 26 santri yang memperoleh skor rendah, 22 santri yang memperoleh skor sedang, 11 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 4 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

Selanjutnya, dari 19 santri yang berasal dari Pondok Pesantren Darul Arqam, 1 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 4 santri yang memperoleh skor rendah, 6 santri yang memperoleh skor sedang, 5 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 3 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian, dari 8 santri yang berasal dari Pondok Pesantren IMMIM Putra, 2 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 1 santri yang memperoleh skor rendah, 1 santri yang memperoleh skor sedang, 3 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 1 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

Lalu, dari 30 santri yang berasal dari Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah, 3 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 9 santri yang memperoleh skor rendah, 13 Santri yang memperoleh skor sedang, 3 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 2 santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian, dari 18 santri yang berasal dari Pondok Pesantren Hidayatullah (Al-Bayan), tidak terdapat santri yang memperoleh skor sangat rendah, 4 santri yang memperoleh skor rendah, 9 santri yang memperoleh skor sedang, 5 santri yang memperoleh skor tinggi, dan tidak terdapat Santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Terakhir dari 33 santri yang berasal dari Pondok Pesantren lainnya, 1 santri yang memperoleh skor sangat rendah, 12 santri yang memperoleh skor rendah, 8 santri yang memperoleh skor sedang, 7 santri yang memperoleh skor tinggi, dan 5 santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

4) Deskriptif Dukungan Sosial Pada Santri Berdasarkan Kelas



Gambar 4.14 Diagram Tingkat Skor Dukungan Sosial berdasarkan Kelas

Diagram di atas menunjukkan kategori tingkat skor dukungan sosial Santri berdasarkan kelas. Dari 45 Santri yang berada pada kelas VIII, sebanyak 5 Santri yang memperoleh skor sangat rendah, 18 santri yang memperoleh skor rendah, 13 Santri yang memperoleh skor sedang, 6 Santri yang memperoleh skor tinggi, dan 3 Santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian, dari 53 santri yang berada pada kelas IX, sebanyak 4 Santri yang memperoleh skor sangat rendah, 10 Santri yang memperoleh skor rendah, 16 Santri yang memperoleh skor sedang, 19 Santri yang memperoleh skor tinggi, dan 4 Santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

Selanjutnya, dari 39 Santri yang berada pada kelas X, sebanyak 3 Santri yang memperoleh skor sangat rendah, 13 Santri yang memperoleh skor rendah, 17 Santri yang memperoleh skor sedang, 4 Santri yang memperoleh skor tinggi, dan 2 Santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian,

dari 45 Santri yang berada pada kelas XI, sebanyak 3 Santri yang memperoleh skor sangat rendah, 8 Santri yang memperoleh skor rendah, 21 Santri yang memperoleh skor sedang, 8 Santri yang memperoleh skor tinggi, dan 5 Santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

Lalu, dari 75 Santri yang berada pada kelas XII, sebanyak 3 Santri yang memperoleh skor sangat rendah, 20 Santri yang memperoleh skor rendah, 23 Santri yang memperoleh skor sedang, 19 Santri yang memperoleh skor tinggi, dan 10 Santri yang memperoleh skor sangat tinggi. Kemudian, dari 8 Santri yang berada pada kelas *tahfidz*, tidak terdapat Santri yang memperoleh skor sangat rendah, 3 Santri yang memperoleh skor rendah, 1 Santri yang memperoleh skor sedang, 2 Santri yang memperoleh skor tinggi, dan 2 Santri yang memperoleh skor sangat tinggi.

4.1.4 Hasil Uji Asumsi

A. Uji Normalitas

Tabel 4.5 Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov*	Sig.**	Keterangan
Dukungan Sosial Resiliensi	0,047	0,200	Normal

Keterangan:

*Kolmogorov : Nilai signifikansi uji normalitas Kolmogorov Smirnov

**Sig. : Nilai signifikansi $P = > 0.05$

Sebaran data pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 5% yaitu 0.200, sehingga data yang diperoleh dapat dikatakan berdistribusi secara normal. Karena sebaran data dapat dikatakan berdistribusi secara normal apabila nilai signifikansinya lebih tinggi dari taraf signifikansi 5% atau 0.05. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa uji hipotesis yang akan digunakan adalah parametric.

B. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan teknik analisis anova dengan program SPSS 20.

Tabel 4.6 Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F*	Sig. F**	
Resiliensi Dukungan Sosial	105,043	0,000	Linear

Keterangan:

*F : Nilai koefisien *linearity*

**Sig.F : Nilai signifikansi $P < 0.05$

Hasil uji linearitas variabel dukungan sosial dan Resiliensi pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan variabel dependen (resiliensi) dan variabel independen (dukungan sosial) dapat dikatakan linear karena nilai signifikansi pada kolom *Linearity* dari hasil uji linearitas yang diperoleh kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki garis yang sejajar atau linear.

4.1.5 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang terjadi pada variabel dependen (resiliensi) apabila dipengaruhi oleh variabel independen (dukungan sosial). Jika nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan kurang dari taraf signifikansi 5% atau 0,05, maka H_a akan diterima dan H_0 ditolak. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di Kota Makassar

H_a : Ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di Kota Makassar

Tabel 4.7 Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi

Variabel	R Square*	Kontribusi	F Change**	Sig. F***	Ket.
Dukungan Sosial terhadap Resiliensi	0,233	23,3%	79,788	0,000	Signifikan

Keterangan:

*R Square Change : koefisien determinan

**F Change : nilai uji koefisien regresi secara stimulant

***Sig. F Change : nilai signifikansi F, $p < 0,0$

Pada tabel 4.7 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,233, dari nilai ini dapat dilihat kontribusi dukungan sosial sebesar 23,3% terhadap resiliensi dan sisanya sebesar 76,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Pada tabel 4.7 menunjukkan besaran kontribusi 23,3% ini memiliki nilai F sebesar 79,788 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, hal ini berarti nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di Kota Makassar.

Tabel 4.8 Coefficient

Variabel	Constant*	B**	Nilai t	Sig. t***	keterangan
Dukungan Sosial	98,551	0,482	8,932	0.000	Signifikan

Keterangan:

*Constant : nilai konstanta

**B : koefisien pengaruh

***Sig. t : nilai signifikansi t, $p < 0,05$

Tabel koefisien di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 98,551 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,495. Dengan demikian persamaan regresi yang dapat terbentuk :

$$\text{Resiliensi} = 98,551 + 0,495 (\text{Dukungan Sosial}).$$

Koefisien bernilai positif berarti terdapat hubungan yang searah, dimana semakin tinggi nilai dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula nilai resiliensi, begitupula sebaliknya, semakin rendah nilai dukungan sosial maka akan semakin rendah pula nilai resiliensi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Umum Resiliensi Pada Santri

Tingkat resiliensi pada Santri pondok pesantren di Kota Makassar sebagian besar berada pada tingkat yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa, sebanyak 102 Santri berada pada tingkat kategorisasi skor sedang dengan persentase 38,5%. Kebervarian tingkat resiliensi pada Santri disebabkan oleh perbedaan skor yang diperoleh pada setiap aspek yang membangun resiliensi tersebut dan beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Sebanyak 14 Santri yang memiliki tingkat resiliensi yang sangat rendah. Hasil tersebut sesuai dengan wawancara awal yang mengatakan bahwa mereka sulit mengendalikan keinginannya untuk pulang atau keluar dari ruang lingkup pondok pesantren yang dipenuhi oleh aturan. Hal ini berkaitan pula dengan emosinya yang tidak stabil saat menghadapi suatu permasalahan. Ketika mengalami konflik dengan teman sekamarnya ataupun teman dekatnya, ia merasa sedih

yang berkepanjangan dan berdampak pada *mood*-nya dalam melakukan segala aktivitas.

Berbeda dengan Santri yang memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi sebanyak 20 orang. Hasil tersebut sesuai dengan wawancara awal yang mengatakan bahwa mereka cenderung yakin pada dirinya bisa melewati rintangan yang berupa aturan bahkan menganggapnya sebuah tantangan untuk terus belajar.

Kebervariasian tingkat resiliensi yang terjadi disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang memengaruhi yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor eksternal yaitu dukungan sosial (Alvina dan Dewi, 2017; Bonnano et. al, 2007; Brewin et. al, 2000; Feder et. al, 2009). Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi artinya mereka mendapatkan dorongan untuk tetap bertahan pada situasi sulit bahkan dapat terhindar dari kemalangan.

Selain itu, faktor internal yang memengaruhi resiliensi yaitu *self esteem* (Akin dan Radford, 2018; Kurniawan, Neviyarni dan Solfema, 2017; Marigold, Holmes dan Ross, 2010), optimisme (Dawson, 2013; Arora, 2017), *self efficacy* (Marti, dkk., 2016; Cassidy, 2015; Keye dan Pigeon, 2013; Sagone dan Caroli, 2016), spiritualitas (Jurjewicz, 2016; Cahyani dan Akmal, 2017; Siddiqa, 2018). Faktor internal tersebut pula yang menjadikan tingkat resiliensi setiap Santri berbeda-beda

4.2.2 Gambaran Umum Dukungan Sosial Pada Santri

Tingkat dukungan sosial pada Santri pondok pesantren di Kota Makassar sebagian besar berada pada tingkat yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan

bahwa, sebanyak 91 Santri berada pada tingkat kategorisasi skor sedang dengan persentase 34,3%. Kebervarian dukungan sosial yang terjadi disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang memengaruhi yaitu berdasarkan kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, dan kebutuhan sosial setiap individu yang berbeda-beda (Irwan, 2018).

Sebanyak 18 santri yang memperoleh dukungan sosial yang sangat rendah. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar dimensi dari dukungan sosial yang tidak terpenuhi sehingga memperoleh skor yang sangat rendah. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan, dapat dihubungkan bahwa ketika Santri membutuhkan sesuatu berupa material (kebutuhan fisik) dan tidak terpenuhi, maka Santri tersebut akan merasa kurang mendapatkan dukungan sosial. Jika dikaitkan dengan dimensi dukungan sosial aspek ini termasuk pada *tangible support* (dukungan nyata). Beberapa santri mengakui bahwa dukungan secara material memiliki pengaruh yang cukup besar untuk menunjang kebutuhannya secara fasilitas di pondok pesantren.

Berbeda dengan Santri yang memperoleh dukungan sosial yang sangat tinggi sebanyak 26 orang. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar dimensi dari dukungan sosial terpenuhi sehingga memperoleh skor yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa Santri memiliki solidaritas serta rasa kepemilikan yang tinggi, karena bermukim di tempat yang sama dan menjalani aktivitasnya sepanjang hari bersama-sama, sehingga dimensi *belonging support* (dukungan kepemilikan) tersebut menjadi poin yang penting pada dukungan sosial.

4.2.3 Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren Di Kota Makassar

Hasil temuan penelitian ini adalah dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi dengan kontribusi sebesar 23,3% dengan pengaruh yang positif. Dengan demikian santri yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka akan memiliki resiliensi yang tinggi, demikian pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Putri dan Rusli yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern Nurul Ikhlas.

Penelitian lainnya oleh Muhammad, Bahri, dan Zuliani (2018) yang mendukung penelitian ini yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh. Santri menjadi resilien ketika mendapatkan dukungan dari lingkungannya, terutama dukungan dari teman-teman sebangkunya. Karena selama berada dalam pondok pesantren santri menjalani segala aktivitasnya bersama-sama, mulai dari tidur sekamar, makan, belajar, bahkan dihukum bersama, sehingga membentuk solidaritas yang tinggi. Hal ini merupakan bentuk-bentuk dukungan sosial yang memicu terbentuknya empati yang merupakan salah satu aspek dari resiliensi.

Terbentuknya solidaritas yang tinggi antar santri juga berdampak pada keyakinannya bahwa santri mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya (efikasi diri), misal permasalahan emosional yang

dialami seperti merasa sedih karena rindu keluarga, jenuh berada di lingkungan pesantren, merasa lelah menjalani kehidupan di dalam pesantren, dan permasalahan lainnya. Masalah-masalah tersebut dapat tertutupi dengan nikmatnya solidaritas yang terjalin karena melakukan segala aktivitas bersama-sama.

Adanya solidaritas menunjukkan keeratan hubungan antar Santri sehingga terbentuk rasa saling memiliki. Santri merasa memiliki banyak teman-teman yang hampir setiap saat menemani melakukan aktivitas bahkan ketika ia membutuhkan bantuan. Santri juga merasa memiliki banyak teman yang bisa menjadi tempat mencurahkan isi hati kapan saja, hal tersebut membuat mereka merasa mendapatkan perhatian dan dukungan yang dapat membuatnya semakin betah dan nyaman berada pada situasi dan kondisi itu. Hal ini menunjukkan adanya indikasi *belonging support* dengan melibatkan unsur emosional yang mempengaruhi resiliensi pada Santri.

Papalia (2008) mengatakan bahwa dukungan emosional sangat penting selama masa transisi remaja, jika dukungan tersebut didapatkan maka Santri akan merasa dicintai dan merasa mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Pada masa remaja perhatian, kasih sayang, dan empati yang merupakan wujud dukungan emosional dapat terbentuk secara baik, sehingga dapat menumbuhkan rasa bahwa mereka mampu menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan.

Selain itu, dukungan harga diri (*self-esteem*) yang merupakan salah satu dimensi dari dukungan sosial juga ternyata menjadi faktor terbentuknya resiliensi individu. Ketika Santri mendapatkan pujian ataupun penilaian positif dari orang lain atas apa yang telah dicapai, maka santri merasa mampu membangun kepercayaan diri, lebih menghargai dirinya, serta merasa dirinya lebih bernilai karena ia melihat sisi positif pada dirinya.

Perilaku belajar bersama dan melalui rintangan yang cukup berat merupakan bentuk tantangan yang membentuk aspek *reaching out* dari resiliensi. Ketika Santri berusaha melampaui zona aman dan beralih pada level yang lebih tinggi untuk menghadapi hal baru baginya, maka disitulah aspek *reaching out* terbentuk. Seperti halnya ketika direkrut menjadi bagian dari OSIS, artinya tugas dan tanggung jawabnya bertambah sehingga hal itu menjadi beban pula baginya. Namun Santri yang cukup resilien menganggap hal itu sebagai tantangan dan mengambil sisi positifnya untuk dijadikan pengalaman hidup.

Novitasari (2013) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya pada masa remaja sangat berperan penting bagi mereka karena teman sebaya sebagai penyedia dukungan secara terbuka dan tempat mengungkapkan perasaan, permasalahan pribadi serta pemberian nasehat bagi mereka. Hubungan dengan teman sebaya dapat memberikan arti penting pada resiliensi bagi seseorang (Ekasari & Andriyani, 2013). Teman sebaya menjadi tempat untuk berbagi yang sering dilakukan pada usia remaja. Teman sebaya juga merupakan

sumber utama dukungan yang menyeluruh oleh remaja kemudian diikuti oleh orangtua.

Hal ini berkaitan dengan teori dari Santrock (2012) yang mengatakan bahwa seorang remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan dengan yang lain, sehingga peran dari teman sebaya dapat dilihat. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa Santri dalam hal ini remaja dapat bertahan dalam menjalani kehidupannya di dalam pondok pesantren karena terjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya terutama dengan teman-teman sebayanya.

Selain dukungan dari teman sebaya, dukungan dari orangtua dan keluarga juga penting dalam pembentukan resiliensi pada Santri. Seperti halnya ketika ia diberi uang saku lebih banyak oleh orangtuanya, setiap pekan dibesuk oleh keluarganya bahkan mendapatkan makanan ringan hingga makanan berat, dan ketika Santri membutuhkan suatu fasilitas langsung dipenuhi. Hal ini menjadi sebuah dukungan konkret atau nyata bagi Santri yang dapat mempengaruhi efikasi dirinya untuk bisa menjalani kehidupan di pondok pesantren.

Tidak hanya dukungan konkret, dukungan penilaian yang melibatkan emosional dari orangtua, keluarga maupun *ustadz/ustadza* berupa nasihat, petunjuk, saran, serta bentuk informasi lainnya yang dapat membantu Santri dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi merupakan suatu bentuk perhatian yang juga dapat mempengaruhi terbentuknya efikasi diri Santri. Selain efikasi diri,

dukungan ini juga dapat mempengaruhi kemampuan Santri dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik, di mana hal ini merujuk pada dimensi *causal analysis* dari resiliensi.

Dukungan penilaian juga dapat mempengaruhi regulasi emosi Santri. Ketika Santri mendapatkan arahan, saran, ataupun nasihat dari orangtua atau *ustadz/ustadzanya*, mereka akan mengontrol emosi, pikiran, serta perilakunya untuk tetap tenang dan fokus berdasarkan apa yang telah diperoleh. Dukungan ini juga dapat mempengaruhi kemampuan Santri dalam mengendalikan keinginan atau dorongan. Seperti halnya ketika Santri berusaha menahan diri dengan mengendalikan keinginan untuk bebas, seperti keluar dari pondok pesantren, bermain *gadget* sesuka hati, dan melakukan aktivitas apapun yang diinginkan tanpa dibatasi oleh aturan.

4.2.4 Limitasi Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada semua Santri di luar Kota Makassar, serta penelitian ini tidak dapat pula digeneralisasikan pada Santri yang tidak bermukim di pondok pesantren, sebab fenomena pada penelitian ini hanya diangkat pada Santri yang bermukim di pondok pesantren.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di Makassar, maka diperoleh kesimpulan:

1. Penelitian ini menunjukkan adanya keberagaman tingkat resiliensi pada santri di kota Makassar, dimana sebagian besar berada pada kategori sedang (38,5%). Menyusul kemudian 25,3% pada kategori rendah; 23,4% pada kategori tinggi; 7,5% pada kategori sangat tinggi; dan 5,3% pada kategori sangat rendah.
2. Penelitian ini menunjukkan keberagaman tingkat dukungan sosial yang diperoleh santri di kota Makassar. Dimana sebagian besar berada pada kategori sedang (34,3%). Menyusul kemudian 27,2% pada kategori rendah; 21,9% pada kategori tinggi; 9,8% pada kategori sangat tinggi; dan 6,8% pada kategori sangat rendah.
3. Dukungan sosial dapat memprediksi secara positif resiliensi pada santri di kota Makassar dengan kontribusi sebesar 23,3%. Penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan dukungan sosial yang semakin besar, maka akan memiliki resiliensi yang tinggi, demikian pula sebaliknya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak berikut:

1. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial secara positif memengaruhi resiliensi santri. Olehnya untuk meningkatkan resiliensi santri, disarankan bagi pengelola pesantren agar membuat atau memperbanyak program-program kegiatan yang menstimulasi tumbuhnya rasa solidaritas santri kepada teman-temannya, atau kepada pesantren sebagai tempatnya belajar.
2. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial secara positif memengaruhi resiliensi santri. Olehnya untuk meningkatkan resiliensi santri, disarankan bagi santri terlebih bagi para santri senior agar membuka diri untuk membantu adik-adik santrinya, misalnya dengan mendampingi dalam menjalani masa-masa penyesuaian di pesantren.
3. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial secara positif memengaruhi resiliensi santri. Olehnya untuk meningkatkan resiliensi santri, disarankan bagi orangtua santri agar tetap memberikan dukungan berupa motivasi dan material atau fasilitas yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya di pondok pesantren.
4. Terkait dengan proses dan hasil penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya:
 - a. Penelitian ini melibatkan beberapa demografi namun dianalisis secara deskriptif. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menelaah kaitan resiliensi dengan demografi secara inferensial. agar menganalisis lebih dalam mengenai resiliensi pada santri.

- b. Penelitian ini hanya melibatkan dukungan sosial yang dikaitkan dengan resiliensi. Kepada peneliti selanjutnya, dapat meneliti kaitan resiliensi dengan variabel lainnya selain dukungan sosial.
- c. Penelitian menggunakan analisis regresi, padahal juga memungkinkan dilakukan teknik analisis data yang lain selain regresi sederhana. Kepada peneliti lain, kiranya dapat melakukan analisis data selain analisis regresi berganda.



DAFTAR PUSTAKA

- Achour, M., & Nor, M. R. (2014). The effects of social support and resilience on life satisfaction of secondary school students. *Journal of Academic and Applied Studies*, 4(1), 12-20
- Akbar, Z., & Pratasiwi, R. (2017). Resiliensi Diri Dan Stres Kerja Pada Guru Sekolah Dasar. *Jppp - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*. <https://doi.org/10.21009/Jppp.062.08>
- Akin, I., & Radford, L. (2018). Exploring the development of student self esteem and resilience in urban schools. *Contemporary Issues in Education Research*, 11(1), 17-24.
- Alvina, S., & Dewi, F. I. (2016). Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Pengalaman Bullying di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 156-162
- Arora, A. K. (2017). A study of optimism and resilience among chronically ill female patients. *International Journal of Advanced Education Research*, 2(6), 306-307.
- Astuti, Y. W., Dewi, N. K., & Sumarwoto, V. D. (2018). Pengaruh peer group support dan resillience terhadap kemampuan coping adaptif siswa SMA. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 27. doi: 10.25273/counsellia.v8i1.2306
- Azwar, S. (2017). *Metodologi Penelitian Psikologi, Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzahra, F. (2017). Pengaruh resiliensi terhadap distres psikologi pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 05(01), 80–96. doi: 10.22219/jipt.v5i1.3883
- Baltaci, S. H., & Karatas, Z. (2015). Perceived social support, depression and life satisfaction as the predictor of the resilience of secondary school students: the case of burdur. *Eurasian Journal of Educational Research*, (60), 111-130.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna*. Jakarta: Paramadina
- Bilgin, O., & Tas, I. (2018). Effects of perceived social support and psychological resilience on social media addiction among university students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(4): 751-758. Doi: 10.13189/ujer.2018.060418.
- Cahyani, Y. E., & Akmal S. Z. (2017). Peranan spiritualitas terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), 32-41, ISSN: 25 48-4044.

- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6 :1781, 1-14. Doi:10.3389/fpsyg.2015.01781.
- Cohen, S. & Syme, S. L. (1985). *Social Support and Health*. London: Academic Press Inc.
- Cohen, S & Hoberman, H.M. (1983). Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress. *Journal of Applied Social Psychology*. 13(2). 99-125.
- Dawson. (2013). Resilience : The role of optimism, perceived autonomy support and perceived social support in first year university students. *Journal of Education and Training Studies*, 1(2). Doi : 10.11114/jets.v1i2.137.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Z. (1990). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh peer group support dan self esteem terhadap resilience siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*, 6(1), 1–20. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ekasari+dan+andriyani&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DTYmFdw1qCqAJ
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength: How to Find The Resilience to Deal with Anything*. Oakland, CA: New Harbinger Publication, Inc
- Halim, A., dkk. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pelangi Aksara
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana
- Irwan (2018). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV.ABSOLUTE MEDIA
- Jurjewicz, H. (2016). How spirituality leads to resilience a case study of immigrants. *European Journal of Science and Theology*, 12 (4), 17-25.
- Keye, D. M., & Pidgeon, M. A. (2013). An investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-efficacy. *Journal of Social Sciences*, 1 (6), 1-4.
- Kurniawan, B., Neviyarni., & Solfema. (2017). The relationship between self esteem and resilience of adolescents who living orphanages. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 1 (1), 47-52. Doi : 10.24036/0054za0002.

- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2006). Social support as a buffer in the relationship between socioeconomic status and academic performance. *School Psychology Quarterly*, 21(4), 375–395. <https://doi.org/10.1037/h0084129>
- Masten, A. S., & Gewirtz, A. H. (2006). *Resilience in Development: The Importance of Early Childhood*. In R.E. Tremblay, R.G. Barr, & R.D. Peters (Eds), *Encyclopedia of Early Childhood Development* (pp. 1-6). Montreal, Quebec: Centre of Excellence for Early Childhood Development.
- Marigold, D., Holmes, J., & Ross, M. (2010). Fostering relationship resilience: An intervention for low self esteem individuals. *Journal of Experimental Social Psychology*, 46, 624-630. Doi : 10.1016/j.jesp.2010.02.011.
- Marti., dkk (2016). Character strengths predict resilience over and above positive affect, self efficacy, optimism, social support, self esteem, and life satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*. Doi: 0.1080/17439760.2016.1163403.
- Masten, A. S., Best, K. M., & Garmezy, N. (1990). Resilience and development: Contributions from the study of children who overcome adversity. *Development and Psychopathology*, 2(4), 425–444. <https://doi.org/10.1017/S0954579400005812>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*. Jakarta: INIS
- Missazi, V., dan Izzati, I. D.C. (2019). Faktor-faktor Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. Hal. 433-441. ISSN: 2715-7121
- Muhammad, F., Bahri, S., & Zuliani, H. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Remaja Di SMA Banda Aceh. *Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Syiah*. Vol.3, No. 1
- Muiz, R. H., & Sulistyarini, R. I. (2015). Efektivitas terapi dukungan kelompok dalam meningkatkan resiliensi pada remaja penghuni lembaga pasyarakatan. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 7(2), 173–190. doi: 10.20885/intervensipsikologi.vol7.iss2.art4
- Myers, D. G. (2013). *Social psychology(11th ed)*. New York: McGraw-Hill International Edition
- Narayanan, S. S., & Onn, W. C. A. (2015). The influence of perceived social support and self efficacy resilience among first year Malaysian students. *Kajian Malaysia*, 34 (2), 1–23.
- Nasution, S.M. (2011). *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press
- Novitasari, D. A., Soeharto, & Wiyanti, S. (2014). Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap adekuasi penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMP, 2(December). Retrieved from

<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/counselium>

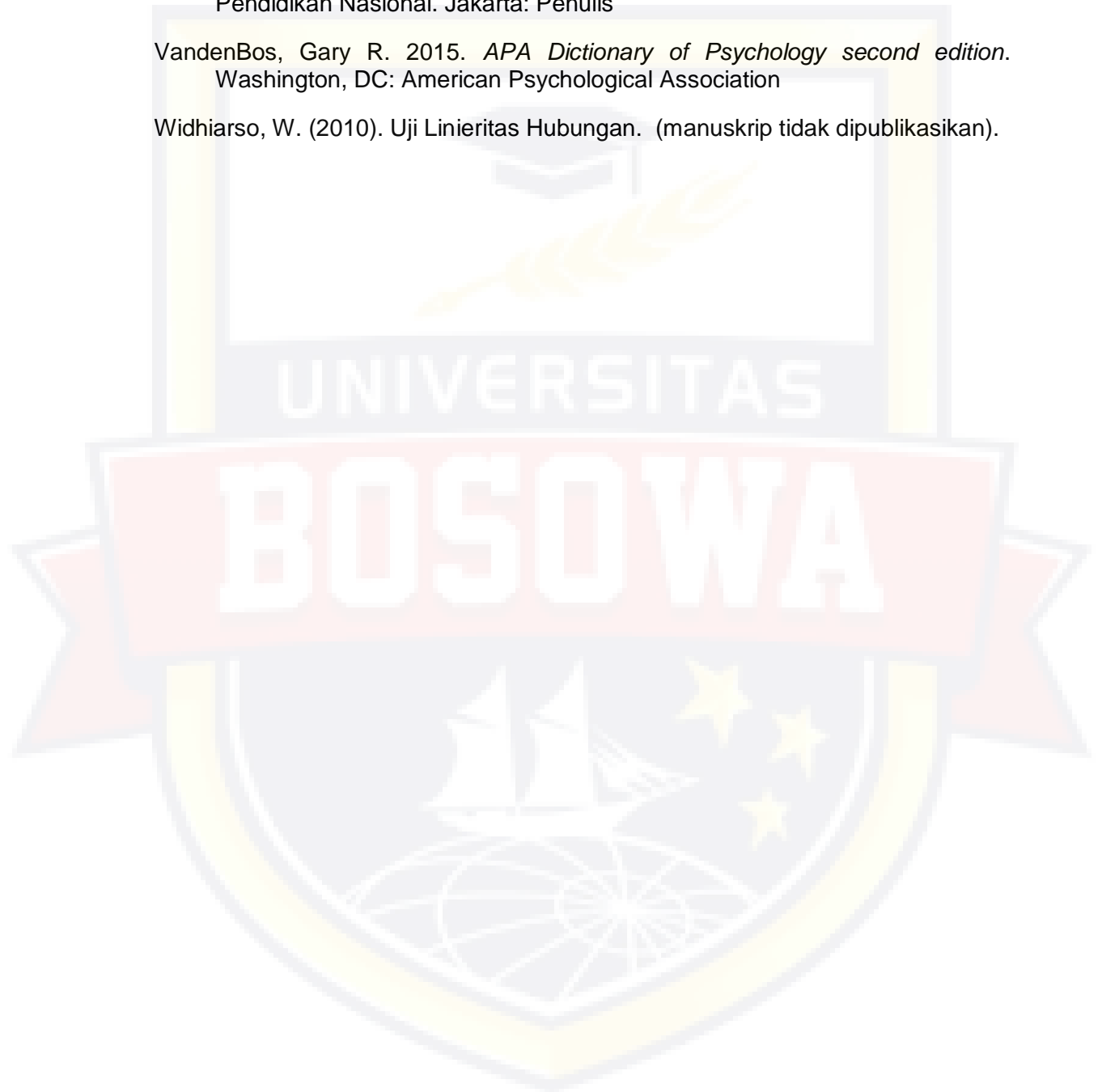
- Papalia, D. E. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prince-Embury, S. (2006). *Resiliency Scales for Adolescents: Profiles of Personal Strength*. San Antonio, TX: Harcourt Assessment. doi: 10.1177/0829573507305520
- Raisa, R., & Ediati, A. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang. *Empati*, 5(3), 537-542. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15398>
- Reich, J.W., Alex J. Z & John, S. H. (2010). *Handbook of adult resilience*. New York: The Guilford Press.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Three Rivers Press
- Resnick, B. A., & Inguito, P. L. (2011). The Resilience Scale: Psychometric Properties and Clinical Applicability in Older Adults. *Archives of Psychiatric Nursing*, 25, 11-20.
- Sagone, E & Carolia, M. (2016). Yes ... i can: psychological resilience and self efficacy in adolescents. *International Journal of Developmental and Educational Psychology*, 1,(1), 141-148.
- Salim, F. N., Borhaniz, F., Pour, B. M., & Khabazkhoob, M. (2019). Correlation between perceived social support and resilience in the family of patients with cancer. *Journal of Research in Medical and Dental Science* , 7(1), 158-162.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sarafino, E. P., & Smith, T.W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions, 7th Edition*. New York: John Willey & Sons, inc
- Siddiq, A. (2018). The relationship between spirituality and resilience. *International Research Journal*, 37(5), 39-45, ISSN : 2394-5303.
- Siebert, A. (2005). *Resilience Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. Berrett-Koehler, SanFrancisco.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. (2008). *Statistik teori dan aplikasi, Jilid 1, Edisi Ketujuh*., Jakarta: Erlangga.
- Tugade, M.M., Fredickson, B.L. (2004). Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 86, no.2, 320-333

Undang-Undang Republik Indonesia. (2019). Nomor 18. Tentang Pesantren. Jakarta: Penulis

Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). Nomor 20. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Penulis

VandenBos, Gary R. 2015. *APA Dictionary of Psychology second edition*. Washington, DC: American Psychological Association

Widhiarso, W. (2010). Uji Linieritas Hubungan. (manuskrip tidak dipublikasikan).





LAMPIRAN 1
CONTOH SKALA PENELITIAN

PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Perkenalkan saya Wahyuliani Safitri Ibrahim, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka menyelesaikan penelitian untuk tugas akhir (skripsi) saya. Untuk itu saya meminta kesediaan dan partisipasi Anda untuk mengisi skala penelitian ini. Semua jawaban yang anda berikan adalah BENAR selama hal tersebut menggambarkan kondisi Anda yang sesungguhnya. Seluruh jawaban serta identitas Anda akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja. Partisipasi Anda akan sangat membantu keberhasilan penelitian ini.

Hormat Saya,

Wahyuliani Safitri Ibrahim

IDENTITAS RESPONDEN

Nama (boleh inisial) :
Jenis Kelamin :
Usia : Tahun
Asal Pesantren :
Kelas :

PETUNJUK Pengerjaan

Skala penelitian ini bukanlah suatu tes, tidak ada jawaban yang benar maupun salah. Silahkan Anda memilih salah satu respon dengan memberi tanda ceklis (✓) untuk setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan kondisi pikiran, perasaan, dan perilaku Anda. Berikut 5 (lima) respon pilihan yang telah disediakan. Pilihlah :
"SS", jika Anda merasa pernyataan tersebut 'Sangat Sesuai' dalam menggambarkan kondisi anda yang sebenarnya.

"S", jika Anda merasa pernyataan tersebut 'Sesuai' dengan dalam menggambarkan kondisi anda yang sebenarnya.

"N", jika Anda merasa pernyataan tersebut 'Netral' dalam menggambarkan kondisi anda yang sebenarnya.

"TS", jika Anda merasa pernyataan tersebut 'Tidak Sesuai' dalam menggambarkan kondisi anda yang sebenarnya.

"STS", jika Anda merasa pernyataan tersebut 'Sangat Tidak Sesuai' dalam menggambarkan kondisi anda yang sebenarnya.

Contoh :

No.	Item	Alternatif Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya suka hal yang menantang	✓				

Keterangan :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

N : Netral

TS : Tidak Sesuai

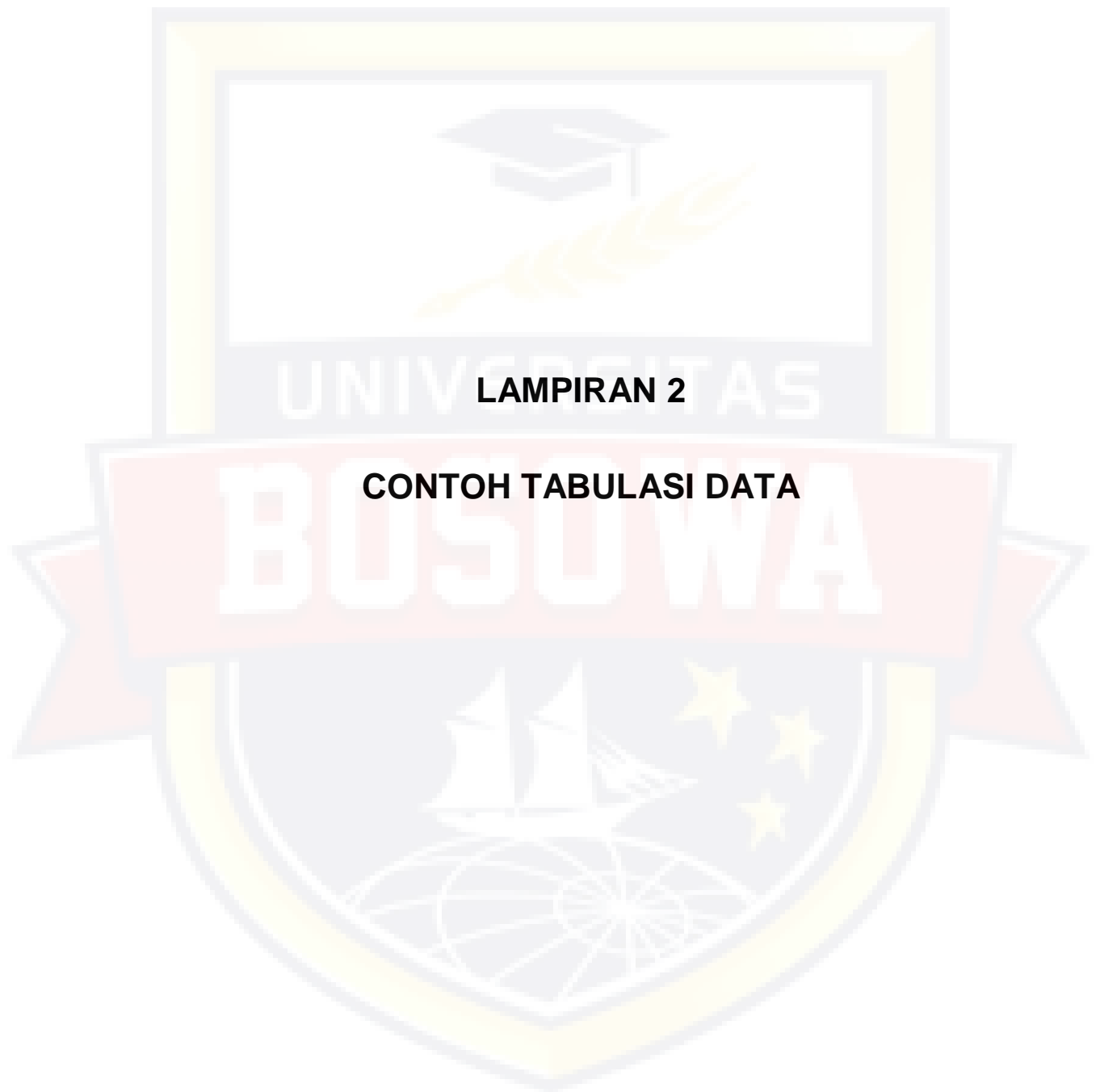
STS : Sangat Tidak Sesuai

SKALA I

No.	Item	Alternatif Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya memilih solusi pertama yang saya pikirkan ketika menyelesaikan masalah					
2.	Saya tetap terbawa perasaan saat melakukan diskusi dengan orang lain sekalipun sudah mempersiapkan diri					
3.	Saya khawatir dengan kesehatan saya di masa yang akan datang					
4.	Saya mampu menyingkirkan hal-hal yang mengganggu saya saat melakukan sesuatu.					
5.	Ketika solusi pertama saya tidak berhasil, saya mampu menemukan solusi lain untuk mengatasi masalah saya					
6.	Saya orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi					
7.	Saya tidak mampu memanfaatkan suasana hati yang baik untuk membantu saya fokus pada suatu tugas					
8.	Saya suka mencoba hal baru					
9.	Saya suka melakukan sesuatu yang membuat saya merasa percaya diri dan santai					
10.	Saya mengenali emosi yang dialami orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya					
11.	Saya mudah menyerah saat melakukan kesalahan					
12.	Ketika masalah muncul, saya dapat memikirkan banyak solusi sebelum mencoba menyelesaikannya					
13.	Saya dapat mengendalikan diri saat menghadapi kesulitan					
14.	Apa yang orang lain pikirkan tentang saya tidak mempengaruhi perilaku saya					
15.	Saya dapat menebak masalah apa yang akan saya hadapi					

SKALA II

No.	Item	Alternatif Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Hanya beberapa orang yang saya percaya dapat membantu menyelesaikan masalah saya.					
2.	Ada yang dapat membantu saya untuk mengantarkan barang yang saya inginkan ke pesantren					
3.	Banyak teman saya yang lebih menarik daripada saya.					
4.	Saya memiliki kenalan yang dapat dihubungi dan ajak bercerita ketika saya merasa sendiri.					
5.	Saya sering bertemu atau berbicara dengan anggota keluarga atau teman-teman saya.					
6.	Saya kesulitan menemukan orang yang akan mengantar jika saya membutuhkan tumpangan secara mendadak.					
7.	Saya merasa dasingkan dari lingkaran pertemanan saya.					
8.	Tidak ada yang dapat memberikan saran mengenai cara saya mengatasi masalah.					
9.	Saya merasa nyaman menghabiskan waktu dengan beberapa orang.					
10.	Teman saya merasa bahwa saya tidak cukup baik dalam membantu mereka menyelesaikan masalah.					
11.	Saya sulit mencari orang yang dapat mengantar ke dokter jika saya sakit.					
12.	Saya sulit mencari orang yang dapat menemani saya pergi liburan					
13.	Ada yang dapat saya hubungi untuk menolong jika saya sedang terdesak.					
14.	Saya merasa tidak ada yang dapat saya ajak cerita mengenai kekhawatiran dan ketakutan pribadi saya.					
15.	Saya memiliki kenalan yang dapat memberikan saran mengenai masalah keluarga saya.					
16.	Saya memiliki orang yang bisa diajak untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama-sama.					



LAMPIRAN 2

CONTOH TABULASI DATA

Data Demografi

NO	Usia	Jenis Kelamin	Asal Pesantren	Kelas
1	5	2	1	5
2	4	1	2	4
3	2	2	1	2
4	2	2	1	2
5	2	2	1	2
6	2	2	1	2
7	2	2	1	2
8	5	2	2	5
9	3	2	1	2
10	2	2	1	2
11	2	2	1	2
12	5	2	2	5
13	2	2	1	2
14	1	2	1	2
15	5	2	2	5
16	2	2	1	2
17	3	2	1	3
18	5	2	1	5
19	3	2	1	3
20	5	2	2	5
21	3	2	1	3
22	5	2	2	5
23	2	2	1	2
24	5	2	2	5
25	4	1	2	5
26	3	2	1	3
27	5	2	2	5
28	3	2	1	3
29	3	2	1	3
30	4	2	1	3
31	5	1	2	5
32	3	2	1	3
33	5	1	2	5
34	5	1	2	5
35	2	2	1	3
36	3	2	1	3
37	3	2	1	3
38	5	1	2	5
39	5	1	2	5

Data Resiliensi

NO	4	5	6	8	9	10	11	12	13	14	15	17	18	19	20	21	23	24	25	26	27	28	29	30	32	34	35	36	37	38	40	42	43	45	47	48	49	50	53	54	56	TOTAL RESILIENSI	
1	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	1	5	5	1	5	4	3	5	5	5	5	5	3	5	5	2	4	4	2	5	5	2	2	5	5	5	2	5	3	5	169	
2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	5	4	4	4	3	2	3	5	3	4	4	4	3	5	3	4	4	3	4	5	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	151	
3	5	3	2	5	3	4	1	5	4	5	1	3	4	5	3	5	1	3	5	3	3	5	5	2	5	2	3	4	5	2	5	5	1	2	5	5	5	5	5	3	4	151	
4	4	5	5	5	5	3	2	3	4	3	1	5	3	5	3	3	5	1	4	2	5	5	3	1	5	3	2	5	4	1	5	4	3	4	5	5	5	3	5	4	3	151	
5	2	2	4	4	3	3	2	2	2	2	2	3	4	2	1	3	2	3	2	1	4	4	3	4	4	3	4	5	3	1	4	3	4	4	4	3	2	4	2	4	3	121	
6	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	146	
7	3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	1	5	3	2	4	3	4	4	2	3	3	5	3	2	2	4	3	3	2	5	2	4	2	5	4	3	3	3	2	4	132	
8	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	1	5	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	5	3	3	5	3	3	3	3	4	3	5	2	3	4	3	4	3	135
9	4	4	3	5	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	5	5	3	3	5	4	4	3	5	3	3	5	4	5	3	159	
10	3	4	4	5	5	4	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	4	4	2	3	5	3	4	4	3	1	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	143	
11	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	4	4	113
12	5	2	5	5	5	4	4	5	5	4	2	1	5	5	4	4	1	1	5	5	4	5	4	3	5	1	1	5	5	1	5	5	4	3	5	5	5	4	5	4	5	161	
13	3	4	3	3	4	4	4	2	3	2	3	3	4	4	2	2	4	4	3	3	4	5	1	5	3	5	3	1	5	5	5	5	5	3	3	3	3	5	5	4	5	147	
14	4	4	4	3	2	5	3	4	2	2	2	3	3	4	3	1	4	3	2	2	5	4	3	3	5	3	2	5	3	2	1	4	4	1	3	3	4	2	4	3	3	127	
15	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	5	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	5	3	3	4	4	5	3	4	4	4	4	4	3	4	157	
16	4	4	3	4	5	4	3	4	4	3	3	4	5	4	2	3	3	3	5	4	5	5	5	1	5	3	3	4	3	2	3	5	2	4	5	4	2	3	5	4	4	151	
17	3	5	5	5	5	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	1	3	5	1	4	5	3	2	5	3	5	5	3	3	5	5	2	5	5	3	4	5	5	4	3	155	
18	3	1	5	5	5	4	4	3	4	2	1	3	4	4	3	3	2	4	5	3	5	4	3	4	5	2	5	5	3	3	4	3	5	1	5	3	4	4	3	5	4	148	
19	4	3	5	5	5	5	1	3	3	5	4	1	5	4	4	3	1	5	4	5	3	5	5	2	4	3	5	5	1	1	5	3	5	3	4	3	4	5	3	4	4	152	
20	4	5	5	4	5	4	3	4	3	4	4	3	5	3	3	3	2	3	4	3	5	5	4	3	5	4	4	5	4	1	5	4	3	5	5	4	4	4	5	4	5	162	

Data Dukungan Sosial

NO	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	29	30	31	TOTAL DUKUNGAN SOSIAL
1	4	3	5	5	4	4	2	5	2	4	4	5	3	5	5	5	5	3	4	3	2	5	5	4	4	3	5	4	4	116
2	4	2	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	2	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	107
3	4	4	5	5	2	4	3	5	4	3	3	3	2	5	5	5	2	4	5	3	3	5	5	3	4	3	5	2	3	109
4	5	3	4	5	4	5	1	5	5	5	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	127
5	3	2	4	3	3	2	2	3	4	2	2	4	2	3	4	4	3	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	82
6	4	2	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	108
7	2	1	5	5	4	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	2	5	1	5	2	2	5	4	2	3	4	5	2	3	95
8	2	3	3	5	4	5	5	3	4	3	4	2	3	2	2	3	4	3	2	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	95
9	4	1	5	3	3	4	5	5	4	3	3	4	3	3	5	4	2	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	5	4	103
10	4	1	4	4	3	5	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	4	3	116
11	3	1	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	80
12	5	1	5	3	1	5	5	5	4	5	5	5	5	1	5	5	1	5	5	3	1	5	5	3	3	3	5	4	3	111
13	5	1	5	3	3	3	3	3	4	5	5	5	5	5	3	5	3	5	3	3	5	4	5	3	5	5	5	5	5	119
14	5	1	4	5	3	5	3	5	4	3	4	4	3	4	5	5	3	4	3	3	3	2	5	4	4	5	5	4	4	112
15	3	2	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	5	4	4	5	3	4	3	3	3	4	3	3	108
16	4	1	2	3	2	2	2	3	1	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	3	2	2	4	3	3	3	5	2	2	77
17	3	3	5	4	3	5	5	5	5	4	3	4	4	5	5	5	2	4	5	3	3	5	3	5	5	5	5	5	4	122
18	5	3	4	3	2	4	4	4	3	4	1	3	4	1	5	3	1	5	3	2	3	1	4	3	1	4	4	5	2	91
19	5	1	1	4	1	5	3	1	2	1	1	1	5	4	1	2	1	3	4	5	2	2	5	5	1	4	3	1	1	75
20	5	1	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	3	3	4	5	5	3	5	5	3	3	123
21	5	3	3	5	2	4	3	3	3	4	1	4	1	2	4	3	1	5	4	3	3	4	4	5	3	4	3	4	4	97
22	5	1	1	1	1	2	1	2	2	3	1	2	1	1	2	1	1	3	4	3	4	1	5	3	3	3	5	1	3	66
23	5	3	5	5	2	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	3	4	4	5	5	4	4	5	4	4	126



LAMPIRAN 3

HASIL UJI VALIDITAS

**LAPORAN HASIL TELAAH
SUBJECT MATTER EXPERT**

A. Nama Skala: Resilience Question Test (RQ)

B. Identitas SME :

1. SME 1

Nama : Musawwir, S.Psi., M.Pd

Universitas : Universitas Bosowa

2. SME 2

Nama : Syahrul Alim, S.Psi., M.A

Universitas : Universitas Bosowa

3. SME 3

Nama SME : Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Universitas : Universitas Bosowa

C. Lampiran Rekapitulasi

1. Rekapitulasi mengenai Isi (konten)

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
1.	-	Bagi menjadi 2 aitem, atau pilih salah satu kalimat yang menggambarkan aspek yang ada	-	"Saya memilih solusi pertama yang saya pikirkan ketika menyelesaikan masalah"
2.	-	-	Ganti kata "ustadz/ustadza" menjadi "orang lain"	"Saya tetap terbawa perasaan saat melakukan diskusi dengan orang lain sekalipun sudah mempersiapkan diri"
3.	-	-	-	-
4.	-	-	-	-
5.	-	-	-	-
6.	-	-	-	-
7.	-	-	Apa maksud dari kata "memanfaatkan emosi positif"?	-
8.	-	-	Hapus kata "adalah orang yang.."	"Saya suka mencoba hal baru"
9.	-	Bagi menjadi 2 aitem, atau pilih salah satu	-	"Saya suka melakukan sesuatu yang"

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
		kalimat yang menggambarkan aspek yang ada		membuat saya merasa percaya diri dan santai”
10.	-	-	-	-
11.	-	-	-	-
12.	-	-	-	-
13.	-	-	Hapuskan kata “saya”	“Saya dapat mengendalikan diri saat menghadapi kesulitan”
14.	-	-	-	-
15.	-	-	-	-
16.	-	-	Tambahkan kata “orang” dan tambahkan imbuhan “ber-” pada kata “tanggung jawab”	“saya merasa sangat nyaman di suatu kondisi dimana saya bukan satu-satunya orang yang bertanggung jawab”
17.	-	-	-	-
18.	-	-	Hapuskan satu kata “bahwa”	“Saya yakin lebih baik percaya bahwa masalah dapat dikendalikan, meskipun hal tersebut tidak selalu benar”
19.	-	-	-	-
20.	-	-	Hapuskan kata “..baik di rumah maupun di pondok pesantren”	“Saya meragukan kemampuan saya dalam menyelesaikan masalah”
21.	-	-	-	-
22.	-	-	-	-
23.	-	-	Ikuti kalimat translator	“Saya mudah terbawa perasaan”
24.	-	-	-	-
25.	-	-	-	-
26.	-	-	-	-
27.	-	-	-	-
28.	-	-	-	-
29.	-	-	-	-

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
30.	-	Hapus kata "mencoba"	-	"Saya merasa bingung memahami perasaan orang lain"
31.	-	-	Hapus kata "di pondok pesantren"	"Emosi saya mempengaruhi kemampuan saya untuk fokus pada hal yang harus saya selesaikan"
32.	-	-	-	-
33.	-	-	-	-
34.	-	-	-	-
35.	-	-	-	-
36.	-	-	-	-
37.	-	-	-	-
38.	Hapus kalimat "...meskipun hal tersebut tidak berjalan dengan baik"	Hapus kalimat "...meskipun hal tersebut tidak berjalan dengan baik"	-	"Saya lebih suka melakukan sesuatu secara tiba-tiba dibandingkan harus merencanakannya terlebih dahulu"
39.	-	-	-	-
40.	-	-	-	-
41.	-	-	Apa maksud dari kata "saya telah diberitahu.."	-
42.	-	-	-	-
43.	Hapus kata "saya merasa.."	-	-	"Ketika diminta untuk memikirkan masa depan, sulit membayangkan diri saya sukses"
44.	-	-	Apa maksud dari kata "saya telah diberitahu.."	-
45.	-	-	-	-
46.	-	-	-	-
47.	Hapus kata "...dengan pepatah.."	-	-	"Saya percaya bahwa mencegah lebih baik"

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
				daripada mengobati”
48.	-	-	-	-
49.	-	Bagi menjadi 2 aitem, atau pilih salah satu kalimat yang menggambarkan aspek yang ada. Atau hapus saja kalimat “saya memiliki kemampuan meniru yang baik dan saya..”	-	“Saya percaya bahwa saya mampu menghadapi tantangan dengan baik”
50.	-	-	-	-
51.	-	-	-	-
52.	Terlalu panjang	-	Apa maksud dari kalimat “mengorbankan pemahaman penuh tentang masalah tersebut”?	“Saya berpikir bahwa sangat penting untuk menyelesaikan suatu masalah secepat mungkin, meskipun saya perlu berusaha keras memahami masalah tersebut”
53.	-	-	-	-
54.	-	-	-	-
55.	-	-	-	-
56.	Terlalu Panjang	Hapus kata “dengan ustadz/ustadza atau teman”	Ganti kata “ustadz/ustadza atau teman-teman” menjadi “orang lain”	“Ketika saya sedang mendiskusikan sesuatu yang penting dengan orang lain, saya mampu mengendalikan emosi saya”

2. Rekapitulasi mengenai Bahasa

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
1.	-	-	-	-
2.	-	-	-	-
3.	-	-	-	-
4.	-	-	-	-

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
5.	-	-	-	-
6.	-	-	-	-
7.	-	Ganti kata "emosi positif" menjadi "suasana hati yang baik"		"Saya tidak mampu memanfaatkan suasana hati yang baik untuk membantu saya fokus pada suatu tugas"
8.	-	-	-	-
9.	-	-	-	-
10.	-	-	-	-
11.	-	-	-	-
12.	-	-	-	-
13.	-	-	-	-
14.	-	-	-	-
15.	-	Ganti kalimatnya menjadi "saya dapat menebak masalah apa yang akan saya hadapi"	-	"saya dapat menebak masalah apa yang akan saya hadapi"
16.	-	-	-	-
17.	-	-	-	-
18.	-	Ganti kalimatnya menjadi "saya percaya bahwa saya dapat mengendalikan masalah, meskipun tidak selalu begitu"	-	"Saya yakin lebih baik percaya bahwa masalah dapat dikendalikan, meskipun hal tersebut tidak selalu benar"
19.	-	-	Ganti kata "dengan" menjadi "secara" dan kata "apa yang menyebabkan.." menjadi "penyebabnya"	Ketika suatu masalah muncul, saya memikirkan secara hati-hati tentang penyebabnya sebelum mencobanya

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
20.				
21.	-	Ganti kalimatnya menjadi "saya tidak menghabiskan waktu untuk memikirkan hal yang tidak bermanfaat"	Ganti kalimatnya menjadi "saya tidak menghabiskan waktu untuk memikirkan hal-hal di luar kendali saya"	"Saya tidak menghabiskan waktu untuk memikirkan hal-hal di luar kendali saya"
22.	-	-	Tambahkan kata "..tugas" menjadi "tugas-tugas", dan "..berubah" menjadi "..berubah-ubah"	Saya senang melakukan tugas-tugas rutin sederhana yang tidak berubah-ubah
23.	-	-	-	-
24.	-	-	Ganti kalimatnya menjadi "saya sulit memahami apa yang dirasakan oleh orang lain"	"Saya sulit memahami apa yang dirasakan oleh orang lain"
25.	-	Ganti kalimatnya menjadi "saya mampu memahami apa yang memengaruhi suasana hati saya"	Ganti kata "pandai" menjadi "mampu"	"Saya mampu memahami apa yang memengaruhi suasana hati saya"
26.	-	Ganti kalimatnya menjadi "saya mampu mengendalikan emosi saya walaupun berada dalam kondisi tertekan"	-	"Saya mampu mengendalikan emosi saya walaupun berada dalam kondisi tertekan"
27.	-	-	-	-
28.	-	-	-	-
29.	-	-	-	-

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
30.	-	Ganti kata "kebingungan" menjadi "bingung"	-	"Saya merasa bingung memahami perasaan orang lain"
31.	-	-	-	-
32.	-	-	-	-
33.	-	Ganti kata "negatif" menjadi "buruk"	-	"Setelah menyelesaikan tugas, saya khawatir tugas tersebut akan mendapat penilaian yang buruk"
34.	-	-	-	-
35.	-	-	-	-
36.	-	-	-	-
37.	-	-	-	-
38.	-	-	-	-
39.	-	-	-	-
40.	-	-	-	-
41.	-	-	-	-
42.	-	-	-	-
43.	-	-	-	-
44.	Ganti menjadi kalimat "Orang lain mengatakan.."	-	-	-
45.	-	-	-	-
46.	-	Ganti kata "hanyut" menjadi "terbawa perasaan"	Ganti kata yang dihapus menjadi "saya mudah.."	Saya mudah terbawa perasaan saat membaca buku atau menonton film
47.	-	-	-	"Saya percaya bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati"
48.	-	-	-	-
49.	Kata "coping" bukan berarti "meniru"	Ganti kata "menjalani" menjadi 'menhadapi'	-	"Saya percaya bahwa saya mampu menghadapi"

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
				tantangan dengan baik”
50.	-	-	-	-
51.	-	-	-	-
52.	-	Ganti kalimat yang dihapus menjadi “ <i>meskipun saya perlu berusaha keras memahami masalah tersebut</i> ”	-	“Saya berpikir bahwa sangat penting untuk menyelesaikan suatu masalah secepat mungkin, meskipun saya perlu berusaha keras memahami masalah tersebut”
53.	-	-	-	-
54.	-	-	-	-
55.	-	-	-	-

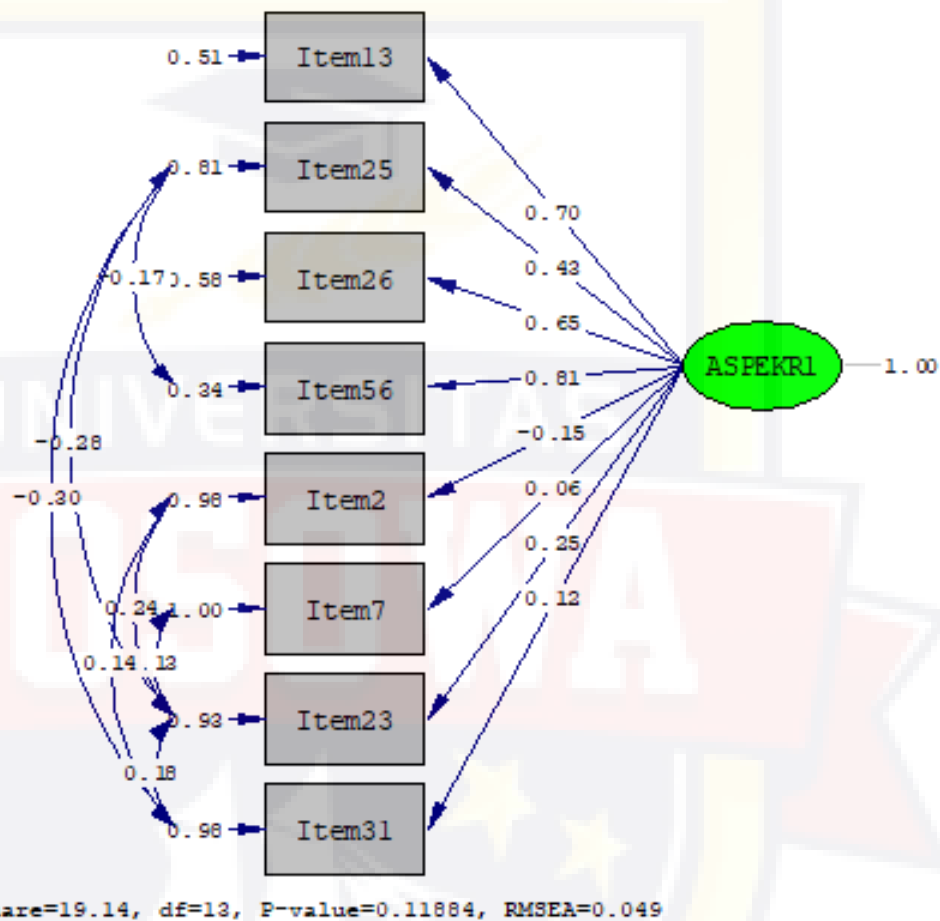
BOSOWA



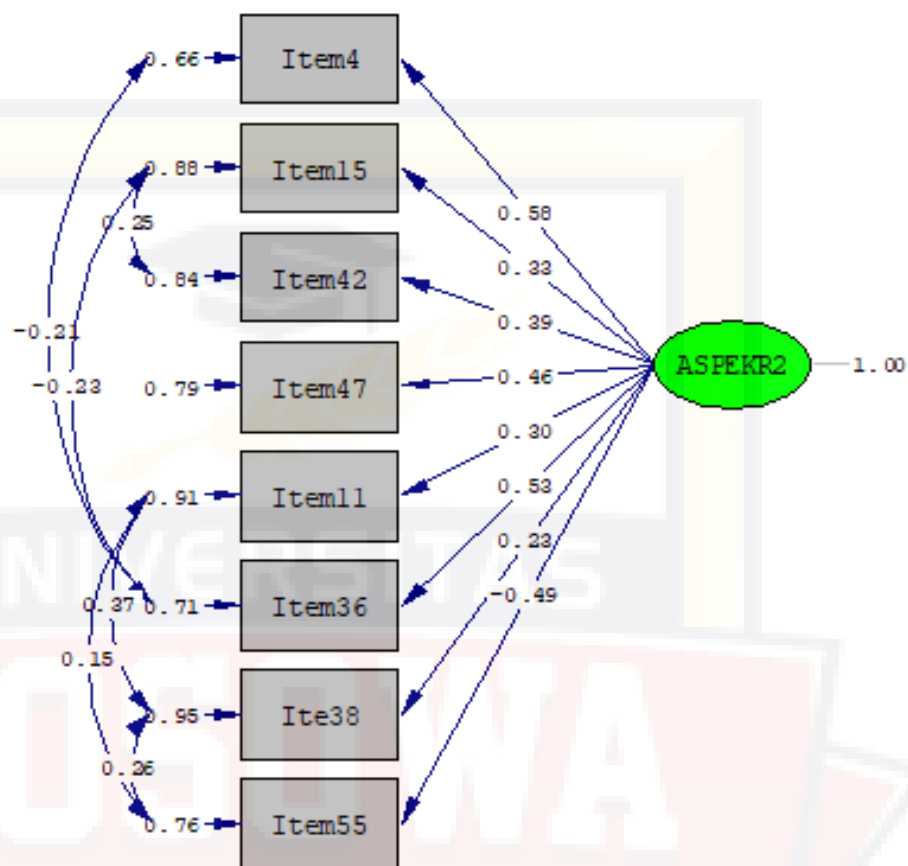
VALIDITAS KONSTRUK

Variabel Resiliensi

1. Output validitas konstruk Resiliensi dimensi *Emotion Regulation*

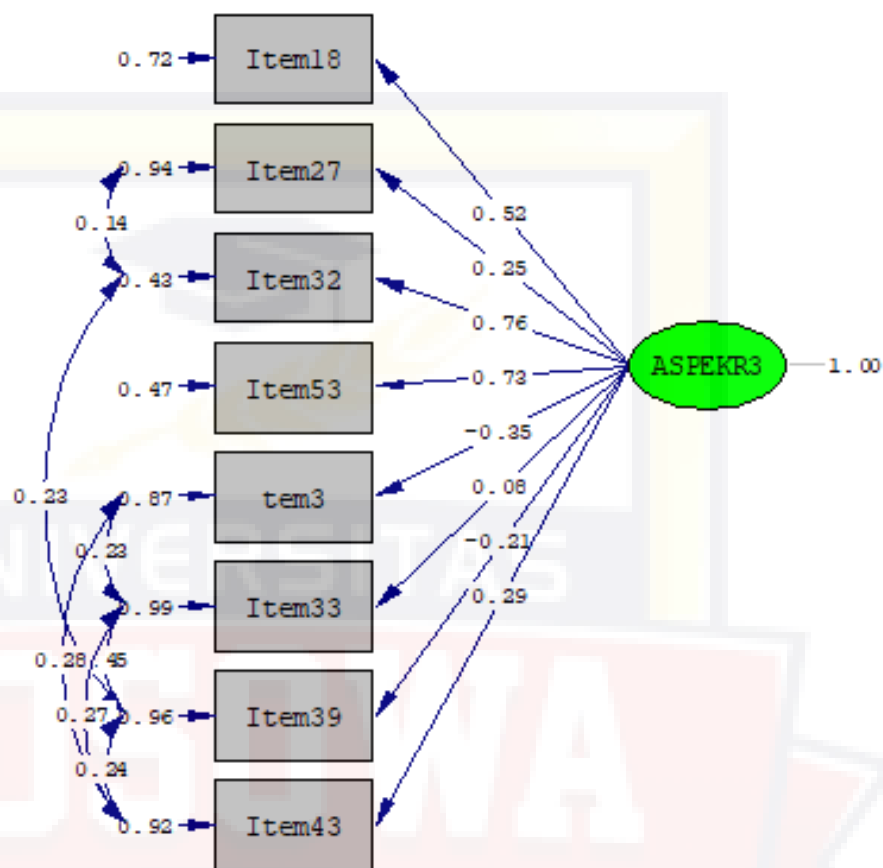


No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 2	-0.15	0.08	-1.91	Tidak Valid
2.	Item 7	0.06	0.08	0.79	Tidak Valid
3.	Item 13	0.70	0.07	10.01	Valid
4.	Item 23	0.25	0.08	3.14	Valid
5.	Item 25	0.43	0.08	5.12	Valid
6.	Item 26	0.65	0.07	9.18	Valid
7.	Item 31	0.12	0.08	1.53	Tidak Valid
8.	Item 56	0.81	0.07	11.26	Valid

2. Output validitas konstruk Resiliensi dimensi *Impulse Control*

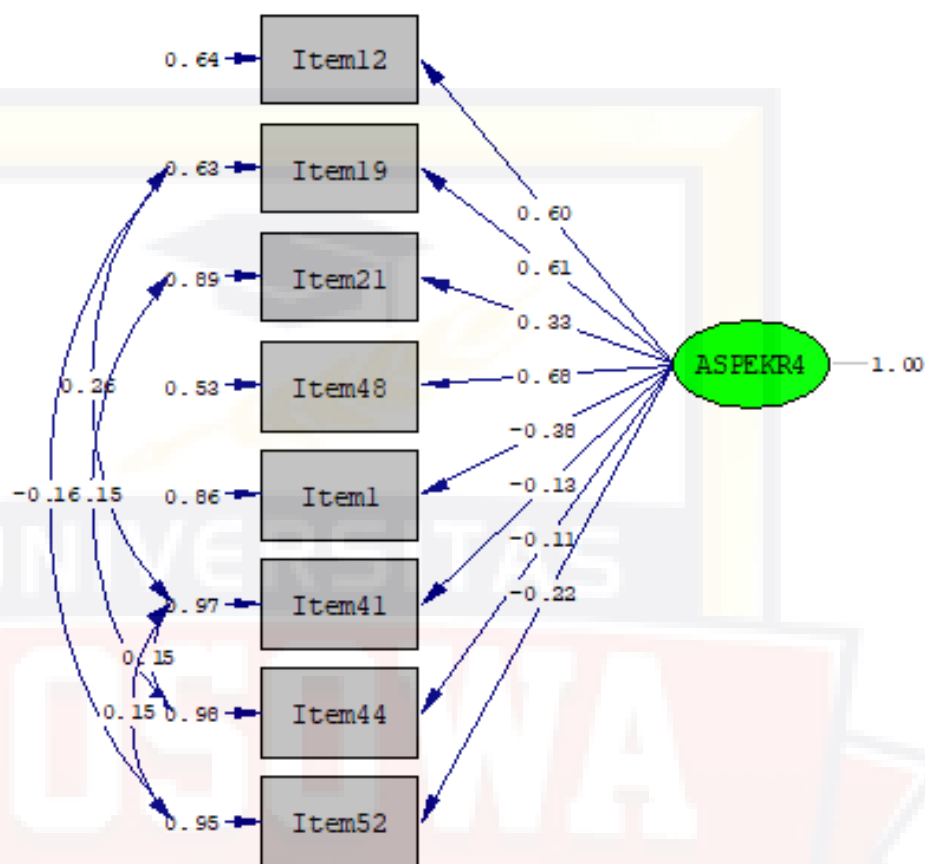
Chi-Square=20.74, df=14, P-value=0.10847, RMSEA=0.049

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 4	0.58	0.09	6.29	Valid
2.	Item 11	0.30	0.09	3.45	Valid
3.	Item 15	0.33	0.09	3.66	Valid
4.	Item 36	0.53	0.09	5.60	Valid
5.	Item 38	0.23	0.09	2.62	Valid
6.	Item 42	0.39	0.08	4.76	Valid
7.	Item 47	0.46	0.08	5.67	Valid
8.	Item 55	-0.49	0.08	-5.79	Tidak Valid

3. Output validitas konstruk Resiliensi dimensi *Optimism*

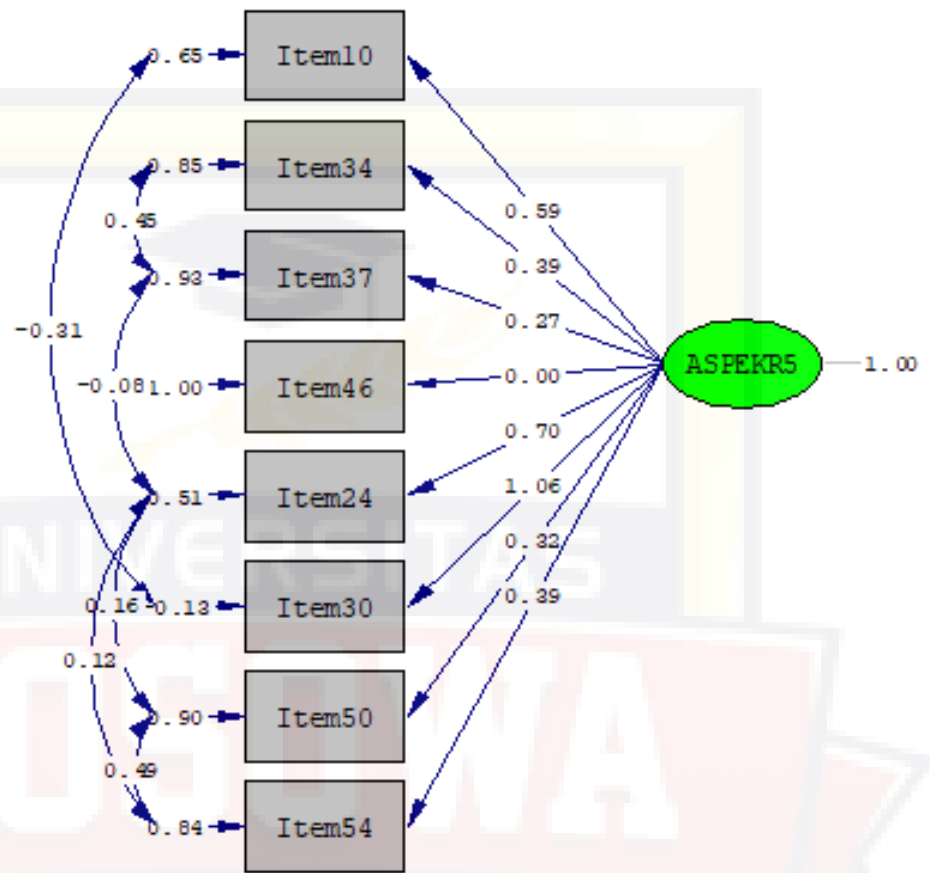
Chi-Square=14.78, df=13, P-value=0.32152, RMSEA=0.026

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 3	-0.35	0.08	-4.53	Tidak Valid
2.	Item 18	0.52	0.07	7.11	Valid
3.	Item 27	0.25	0.09	2.97	Valid
4.	Item 32	0.76	0.08	10.13	Valid
5.	Item 33	0.08	0.08	1.04	Tidak Valid
6.	Item 39	-0.21	0.09	-2.44	Tidak Valid
7.	Item 43	0.29	0.08	3.56	Valid
8.	Item 53	0.73	0.07	10.01	Valid

4. Output validitas konstruk Resiliensi dimensi *Causal Analysis*

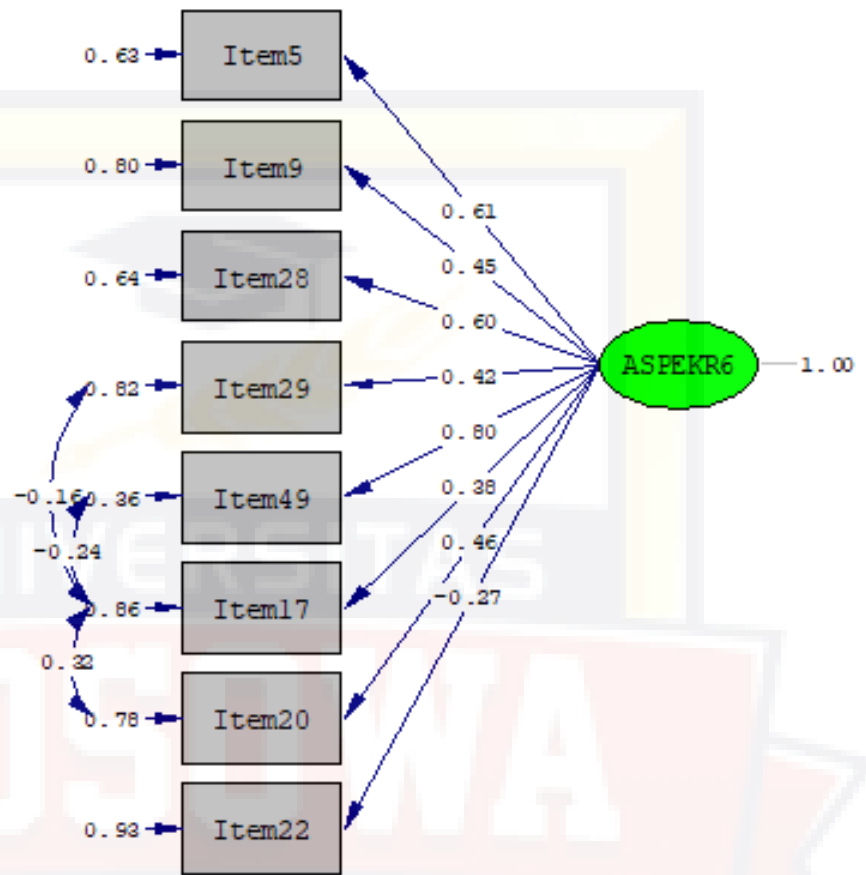
Chi-Square=20.56, df=15, P-value=0.15141, RMSEA=0.043

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 1	-0.38	0.08	-4.65	Tidak Valid
2.	Item 12	0.60	0.08	7.66	Valid
3.	Item 19	0.61	0.08	7.57	Valid
4.	Item 21	0.33	0.08	3.98	Valid
5.	Item 41	-0.13	0.09	-1.43	Tidak Valid
6.	Item 44	-0.11	0.08	-1.28	Tidak Valid
7.	Item 48	0.68	0.08	8.65	Valid
8.	Item 52	-0.22	0.09	-2.53	Tidak Valid

5. Output validitas konstruk Resiliensi dimensi *Empathy*

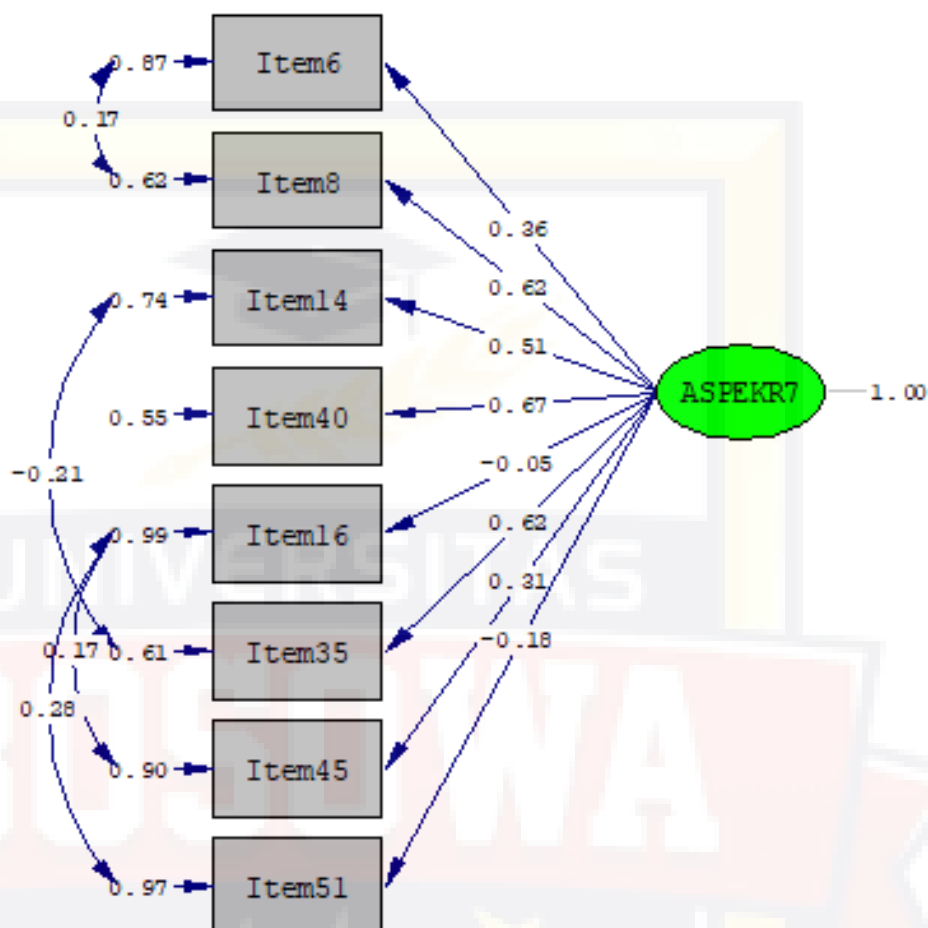
Chi-Square=17.88, df=14, P-value=0.21215, RMSEA=0.037

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 10	0.59	0.09	6.28	Valid
2.	Item 24	0.70	0.08	8.71	Valid
3.	Item 30	1.06	0.09	11.50	Valid
4.	Item 34	0.39	0.07	5.29	Valid
5.	Item 37	0.27	0.07	3.90	Valid
6.	Item 46	0.00	0.06	0.07	Tidak Valid
7.	Item 50	0.32	0.07	4.71	Valid
8.	Item 54	0.39	0.07	5.64	Valid

6. Output validitas konstruk Resiliensi dimensi *Self Efficacy*

Chi-Square=23.09, df=17, P-value=0.14647, RMSEA=0.042

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 6	0.61	0.07	8.61	Valid
2.	Item 9	0.45	0.07	6.03	Valid
3.	Item 17	0.38	0.09	4.40	Valid
4.	Item 20	0.46	0.08	6.16	Valid
5.	Item 22	-0.27	0.08	-3.56	Tidak Valid
6.	Item 28	0.60	0.07	8.40	Valid
7.	Item 29	0.42	0.08	5.51	Valid
8.	Item 49	0.80	0.07	11.49	Valid

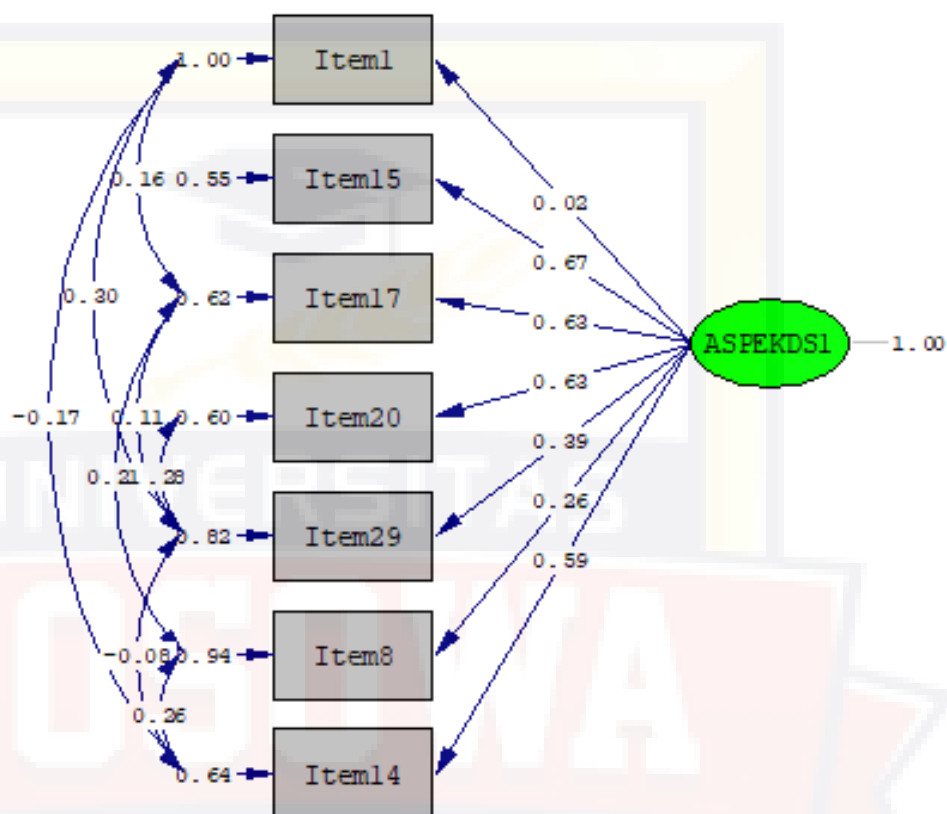
7. Output validitas konstruk Resiliensi dimensi *Reaching Out*

Chi-Square=19.26, df=16, P-value=0.25518, RMSEA=0.022

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 5	0.36	0.08	4.37	Valid
2.	Item 8	0.62	0.08	8.10	Valid
3.	Item 14	0.51	0.08	6.07	Valid
4.	Item 16	-0.05	0.08	-0.63	Tidak Valid
5.	Item 35	0.62	0.08	7.64	Valid
6.	Item 40	0.67	0.08	8.81	Valid
7.	Item 45	0.31	0.08	3.93	Valid
8.	Item 51	-0.18	0.08	-2.18	Tidak Valid

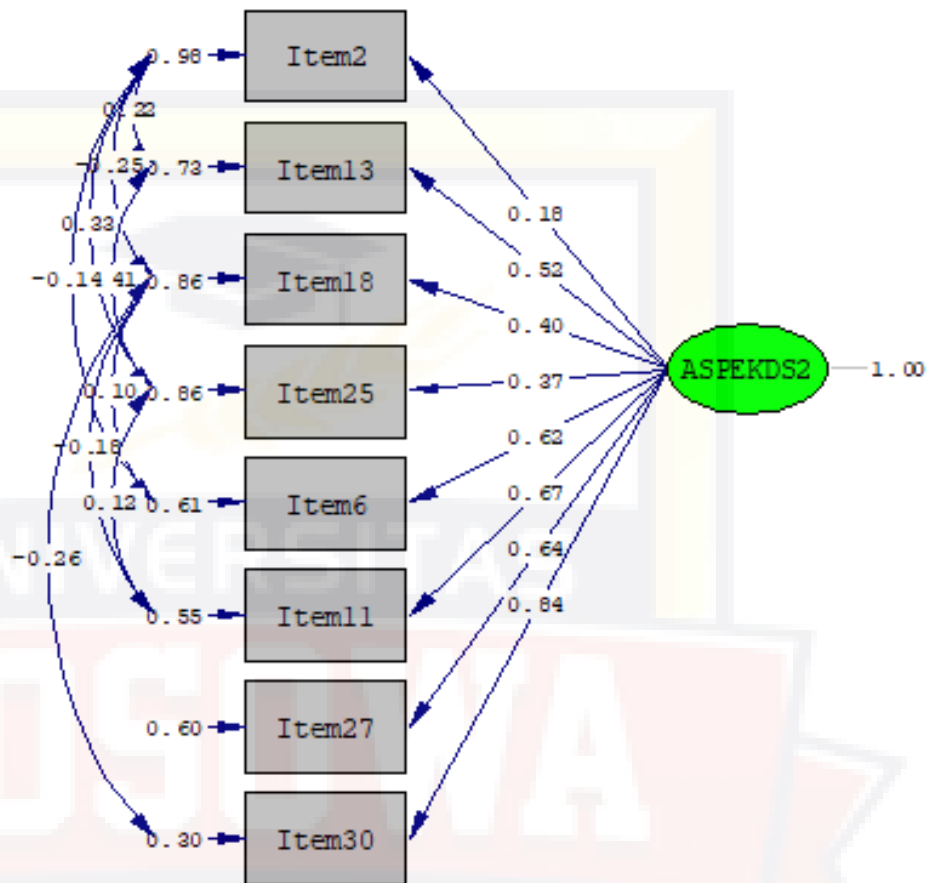
Variabel Dukungan Sosial

1. Output validitas konstruk dukungan sosial dimensi *appraisal*



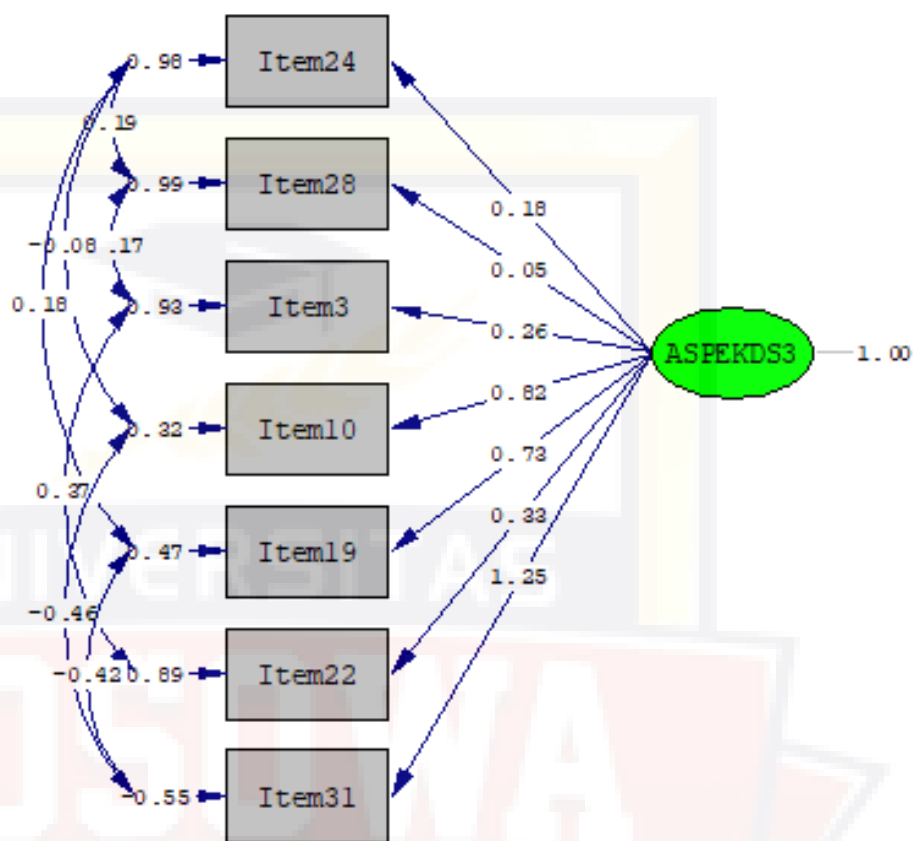
Chi-Square=7.20, df=6, P-value=0.30261, RMSEA=0.032

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 1	0.02	0.09	0.18	Tidak Valid
2.	Item 8	0.26	0.09	2.91	Valid
3.	Item 14	0.59	0.08	7.72	Valid
4.	Item 15	0.67	0.08	8.73	Valid
5.	Item 17	0.63	0.08	8.09	Valid
6.	Item 20	0.63	0.08	8.28	Valid
7.	Item 29	0.39	0.09	4.17	Valid

2. Output validitas konstruk dukungan sosial dimensi *tangible*

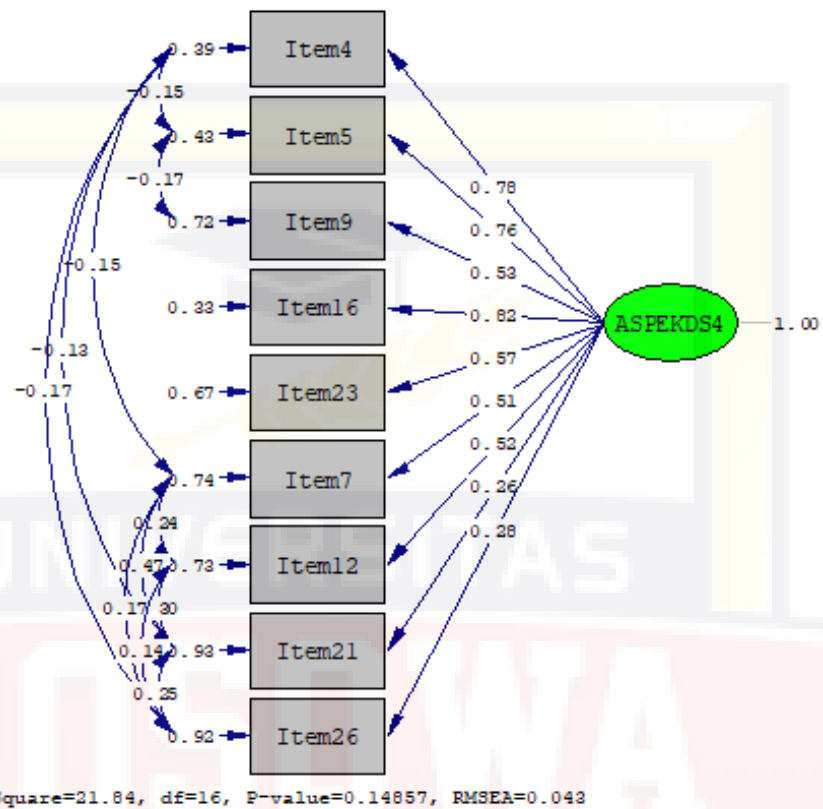
Chi-Square=14.00, df=11, P-value=0.23314, RMSEA=0.037

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 2	0.17	0.08	2.33	Valid
2.	Item 6	0.59	0.07	8.89	Valid
3.	Item 11	0.64	0.07	9.75	Valid
4.	Item 13	0.45	0.07	7.33	Valid
5.	Item 18	0.08	0.08	4.19	Valid
6.	Item 25	0.29	0.07	5.05	Valid
7.	Item 27	0.63	0.07	9.29	Valid
8.	Item 30	0.85	0.07	12.83	Valid

3. Output validitas konstruk dukungan sosial dimensi *self esteem*

Chi-Square=4.99, df=7, P-value=0.66179, RMSEA=0.000

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 3	0.26	0.07	3.80	Valid
2.	Item 10	0.82	0.10	7.87	Valid
3.	Item 19	0.73	0.10	7.47	Valid
4.	Item 22	0.33	0.08	4.41	Valid
5.	Item 24	0.18	0.07	2.72	Valid
6.	Item 28	0.05	0.06	0.96	Tidak Valid
7.	Item 31	1.25	0.21	5.84	Valid

4. Output validitas konstruk dukungan sosial dimensi *belonging*

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 4	0.78	0.07	11.80	Valid
2.	Item 5	0.76	0.07	11.12	Valid
3.	Item 7	0.51	0.07	7.08	Valid
4.	Item 9	0.53	0.07	7.49	Valid
5.	Item 12	0.52	0.07	7.48	Valid
6.	Item 16	0.82	0.06	13.18	Valid
7.	Item 21	0.26	0.08	3.36	Valid
8.	Item 23	0.57	0.07	8.48	Valid
9.	Item 26	0.28	0.08	3.63	Valid



LAMPIRAN 4

HASIL UJI RELIABILITAS

Scale: Dukungan Sosial**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	200	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	200	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,898	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
2	96,000	229,799	,221	,899
3	97,845	231,318	,172	,899
4	95,995	218,849	,507	,894
5	96,000	221,427	,532	,893
6	97,160	221,200	,483	,894
7	96,405	213,127	,638	,891
8	96,570	219,563	,514	,894
9	95,905	227,694	,311	,897
10	96,535	219,677	,535	,893
11	96,495	214,553	,615	,891
12	96,730	213,796	,609	,891
13	96,190	221,753	,519	,894
14	96,910	211,942	,621	,891
15	96,810	222,637	,356	,897
16	95,865	217,625	,610	,892
17	95,995	221,372	,525	,894
18	97,270	226,459	,280	,898
19	96,455	220,330	,492	,894
20	96,210	221,915	,452	,895
21	96,775	220,386	,501	,894
22	97,000	228,503	,268	,898
23	96,365	221,680	,449	,895
24	96,075	230,019	,204	,899
25	96,325	223,014	,482	,894
26	96,930	223,020	,367	,897
27	96,430	221,643	,522	,894
29	95,760	228,374	,274	,898
30	96,505	217,839	,538	,893
31	96,810	217,501	,568	,892

Scale: Resiliensi**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	200	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	200	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,867	41

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
4	144,38	229,212	,422	,863
5	143,94	228,141	,496	,862
6	143,85	231,354	,346	,864
8	143,81	227,826	,485	,862
9	143,82	229,669	,407	,863
10	143,99	233,729	,275	,866
11	144,67	228,473	,340	,865
12	144,21	228,837	,462	,862
13	144,20	226,412	,565	,861
14	144,47	230,652	,295	,866
15	144,88	230,307	,327	,865
17	144,59	232,726	,228	,867
18	144,15	233,019	,277	,866
19	143,89	225,650	,593	,860
20	144,79	225,574	,488	,861
21	144,71	238,106	,085	,869
23	145,42	236,968	,103	,870
24	144,73	230,592	,340	,865
25	144,02	230,170	,370	,864
26	144,35	230,932	,284	,866
27	143,93	236,472	,169	,867
28	143,45	231,525	,422	,863
29	144,22	230,665	,362	,864
30	144,79	232,049	,281	,866
32	143,40	230,070	,455	,863
34	144,48	234,864	,190	,868
35	144,39	230,370	,320	,865
36	144,04	230,049	,306	,865
37	144,59	232,767	,290	,865
38	145,18	231,334	,273	,866
40	143,77	224,510	,554	,860
42	144,10	231,172	,338	,865
43	144,71	232,016	,212	,868
45	145,13	232,180	,225	,867
47	143,40	232,030	,389	,864

48	144,40	230,451	,396	,864
49	144,04	227,767	,517	,862
50	144,44	229,273	,352	,864
53	144,09	226,892	,477	,862
54	144,39	229,112	,353	,864
56	144,07	227,854	,463	,862





LAMPIRAN 5

HASIL UJI DESKRIPTIF

1. Kategorisasi Tingkat Skor variabel

		Tingkat_resiliensi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	14	5.3	5.3	5.3
	Rendah	67	25.3	25.3	30.6
	Sedang	102	38.5	38.5	69.1
	Tinggi	62	23.4	23.4	92.5
	Sangat Tinggi	20	7.5	7.5	100.0
	Total	265	100.0	100.0	

		Tingkat_dukungan_Sosial			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	18	6.8	6.8	6.8
	Rendah	72	27.2	27.2	34.0
	Sedang	91	34.3	34.3	68.3
	Tinggi	58	21.9	21.9	90.2
	Sangat Tinggi	26	9.8	9.8	100.0
	Total	265	100.0	100.0	

2. Demografi

		usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13 tahun	44	16,6	16,6	16,6
	14 tahun	46	17,4	17,4	34,0
	15 tahun	49	18,5	18,5	52,5
	16 tahun	48	18,1	18,1	70,6
	17 tahun ke atas	78	29,4	29,4	100,0
	Total	265	100,0	100,0	

		jenis kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	80	30,2	30,2	30,2
	Perempuan	185	69,8	69,8	100,0
	Total	265	100,0	100,0	

asal pesantren

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ummul Mukminin	89	33,6	33,6	33,6
Darul Aman	68	25,7	25,7	59,2
Darul Arkam	19	7,2	7,2	66,4
IMMIM Putra	8	3,0	3,0	69,4
Multidimensi Al-Fakhriyah	30	11,3	11,3	80,8
Al-Bayan Hidayatullah	18	6,8	6,8	87,5
Lainnya	33	12,5	12,5	100,0
Total	265	100,0	100,0	

kelas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kelas VIII	45	17,0	17,0	17,0
Kelas IX	53	20,0	20,0	37,0
Kelas X	39	14,7	14,7	51,7
Kelas XI	45	17,0	17,0	68,7
Kelas XII	75	28,3	28,3	97,0
Kelas Tahfidz	8	3,0	3,0	100,0
Total	265	100,0	100,0	



LAMPIRAN 6

HASIL UJI NORMALITAS

UJI NORMALITAS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTALRESILIENSI	265	99	188	148,03	15,404
TOTALDUKUNGANSOSIAL	265	62	135	99,89	15,006
Valid N (listwise)	265				

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	129,26	165,41	148,03	7,432	265
Residual	-34,220	37,407	,000	13,493	265
Std. Predicted Value	-2,525	2,339	,000	1,000	265
Std. Residual	-2,531	2,767	,000	,998	265

a. Dependent Variable: TOTALRESILIENSI

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,047	265	,200*	,988	265	,028

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



LAMPIRAN 7

HASIL UJI LINEARITAS

UJI LINEARITAS**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
		(Combined)	34744,368	63	551,498	3,973	,000
Resiliensi * Dukungan Sosial	Between Groups	Linearity	14581,805	1	14581,805	105,043	,000
		Deviation from Linearity	20162,563	62	325,203	2,343	,000
		Within Groups	27902,447	201	138,818		
		Total	62646,815	264			

UNIVERSITAS

BOSOWA



LAMPIRAN 8

HASIL UJI HIPOTESIS

UJI HIPOTESIS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,482 ^a	,233	,230	13,519

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14581,805	1	14581,805	79,788	,000 ^b
	Residual	48065,010	263	182,757		
	Total	62646,815	264			

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	98,551		
	Dukungan Sosial	,495	,055	,482	8,932	,000

a. Dependent Variable: Resiliensi

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Nama : Wahyuliani Safitri Ibrahim
NIM : 4516091077
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Ujung Pandang, 07 Juli 1997
Agama : Islam
Alamat : Jl. Cakalang no. 3 I (Ruko Cakalang Indah), Makassar
E-mail : wahyulianis@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD (2004 – 2010) : SDN Sudirman II Makassar
SMP (2010 – 2013) : SMP Ummul Mukminin Makassar
SMA (2013 – 2016) : SMA Ummul Mukminin Makassar
S1 (2016 – 2020) : Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar